HABITUASI MASYARAKAT DALAM KESIAPSIAGAAN MITIGASI BENCANA BANJIR DI DESA JOMBOK KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN JOMBANG

SKRIPSI

Oleh:

GALUH RACHMA WARDHANI

NIM: 212368201008

PROGRAM STUDI ILMU SOSIATRI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DARUL ULUM

2025

HABITUASI MASYARAKAT DALAM KESIAPSIAGAAN MITIGASI BENCANA BANJIR DI DESA JOMBOK KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN JOMBANG

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi Ilmu Sosiatri

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Darul ‘Ulum

Oleh :

GALUH RACHMA WARDHANI

NIM: 212368201008

PROGRAM STUDI ILMU SOSIATRI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DARUL ’ULUM

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

HABITUASI MASYARAKAT DALAM KESIAPSIAGAAN MITIGASI BENCANA BANJIR DI DESA JOMBOK KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN JOMBANG

Oleh :

Galuh Rachma Wardhani

212368201008

Skripsi ini pada tanggal 16 Januari 2025 telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diujikan

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Abu Tazid, S.Sos., M.Si	**Muhammad Nur Hidayat, S.Pd., M.Sosio**
NIDN. 0706058803	**NIDN. 0703089203**

Mengetahui:
KaProdi Ilmu Sosiatri

Khudrotuh Nafisah, S.Sos., M.Si.
NIDN. 0703118405

HALAMAN PENGESAHAN

HABITUASI MASYARAKAT DALAM KESIAPSIAGAAN MITIGASI BENCANA BANJIR DI DESA JOMBOK KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN JOMBANG

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji Program Studi Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Darul 'Ulum

Pada hari/tanggal: Kamis, 16 Januari 2025

Tempat: Ruang Ujian Fisipol

Pembimbing Utama

Abu Tazid, S.Sos., M.Si
NIDN:0706058803

Anggota Dewan Penguji

Endah Wahyuningsih, S.Sos., M.Sosio
NIDN: 0724077503

Pembimbing Pendamping

Muhammad Nur Hidayat, S.Pd., M.Sosio
NIDN. 0703089203

Skripsi ini telah diterima dan disahkan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1)

Jombang, 16 Januari 2025

Dekan Fisipol Undar

Drs. H. Shobirin Noer., M.HI
NIDN. 731126512

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Galuh Rachma Wardhani
Tempat / tgl. Lahir	: Jombang / 10 November 2002
NIM	: 212368201008
Program Studi	: Ilmu Sosiatri
Judul Skripsi	: Habituasi Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Mitigasi Bencana Banjir Di Desa Jombok Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang
Alamat	: Dsn. Ngembul RT.RW 01/13 Ds. Kesamben Kec. Kesamben Kab. Jombang

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya buat dengan judul tersebut diatas, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah ditulis atau diteliti oleh orang lain, dan tidak terdapat atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan orang lain.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplak atau plagiat, saya bersedia skripsi dan gelar akademik dibatalkan serta saya pribadi sanggup mempertanggung jawabkan secara hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Jombang, 16 Januari 2025

Penulis,

Galuh Rachma Wardhani

NIM. 212368201008

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil Allamiin, Karya ini merupakan bentuk rasa syukur saya kepada Allah SWT yang telah memberikan pertolongan dan kemudahan hingga saat ini. Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Teristimewa penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta Ibu Sri Suwitaning dan Bapak Rochmad. Terimakasih untuk semua langkah dari perjuangan ini, terimakasih atas pengorbanan, doa yang tiada henti, serta cinta yang terus menjadi sumber kekuatan penulis.
2. Kepada cinta kasih kedua saudara kandung penulis Bayu Arga Rachmawan. Terimakasih dukungan moral, materil yang diberikan. Kakak ipar Lia Indriani, terimakasih dukungan doa maupun perhatian tulus. Kalian pengingat bahwa setiap perjuangan ada alasan untuk terus melangkah.
3. Almamater Tercinta, Universitas Darul Ulum.Terima kasih telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk meraih cita – citaku.
4. Teman-teman seangkatan Ilmu Sosiatri 2021. Terima Kasih comingsoon threemacan (Ayu HI, Umi IP) yang selalu mendukung, selalu bersama dari awal masa perkuliahan hingga proses skripsi ini. Terimakasih juga untuk S,Kom dan maaf, Irma juga telah membersamai selama masa skripsi dan memberikan dukungan, kesabaran, Terimakasih untuk semua bantuannya.
5. Kamu yang suka one piece, mungkin kamu seseorang yang kurang paham aku dan sebaliknya aku juga begitu Terimakasih dan maaf. Terimakasih untuk bantuannya kekuatan kesabaran yang begitu berat terimakasih
6. Terakhir, terimakasih untuk diri sendiri Galuh Rachma Wardhani, karena telah mampu bertahan dan terus melangkah sampai sejauh ini. Terimakasih telah percaya pada keraguan kelelahan dalam setiap proses ini, meskipun jalannya agak terasa begitu berat.

MOTTO

“Jangan rubah dirimu agar mereka menyukaimu, tapi hebatkan dirimu agar mereka mau tidak mau harus menerimamu”

UCAPAN TERIMAKASIH

Puja dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul "**HABITUASI MASYARAKAT DALAM KESIAPSIAGAAN MITIGASI BENCANA BANJIR DI DESA JOMBOK KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN JOMBANG**" ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Peneliti dan penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Sosiatri FISIPOL Universitas Darul 'Ulum dan merupakan kesempatan berharga sekali untuk menerapkan beberapa teori yang diperoleh selama menempuh pendidikan dalam situasi dunia nyata. Tanpa kesempatan, bimbingan, masukan, serta dukungan semangat dari berbagai pihak, tentunya skripsi ini tidak akan terwujud sebagaimana bentuknya saat ini. Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, yaitu:

1. Bapak Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag. selaku Rektor Universitas Darul 'Ulum;
2. Bapak Drs. H. Shobirin Noer, M.HI. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Darul 'Ulum;
3. Ibu Khudrotun Nafisah S.Sos,.M.Sosio., selaku Ketua Program Studi Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Darul 'Ulum;
4. Bapak Abu Tazid,.S.Sos,.M.Si, selaku Pembimbing 1 yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk perbaikan skripsi ini;
5. Bapak Muhammad Nur Hidayat, S.Pd., M.Sosio., selaku Pembimbing 2 yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk perbaikan skripsi ini;
6. Para Tim Penguji Skripsi Ibu Endah Wahyuningsih, S.Sos., M.Sosio.
7. Para Dosen pada Program Studi Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Darul 'Ulum**;**

8. Para Pegawai dan Staf Administrasi pada Program Studi Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Darul 'Ulum;
9. Untuk keluarga saya Ibu, Bapak dan saudara-saudara saya yang selalu memberikan dukungan serta doa nya untuk penulis.
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Ilmu Sosiatri, dan teman-teman lintas prodi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Darul 'Ulum;
11. Seluruh informan yang bersedia untuk diwawancarai dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Kepada pihak-pihak lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu per-satu, juga penulis sampaikan penghargaan dan rasa terimakasih yang tidak terhingga, karena dengan bantuan Bapak dan Ibu semuanya maka skripsi ini dapat diselesaikan penulisannya dengan baik.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua dalam melaksanakan pengabdian bagi kejayaan negara dan banngsa Indonesia yang kita cinta. Aamiin.

Jombang, 16 Januari 2025

Penulis,

Galuh Rachma Wardhani

NIM : 21236820100

HABITUASI MASYARAKAT DALAM KESIAPSIAGAAN MITIGASI BENCANA BANJIR DI DESA JOMBOK KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN JOMBANG

Galuh Rachma Wardhani

NIM : 212368201008

Pembimbing 1 : Abu Tazid, S.Sos., M.Si

Pembimbing 2 : Muhammad Nur Hidayat S.Pd., M.Sosio

Abstrak

Banjir adalah salah satu bencana alam yang sering melanda Desa Jombok, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Peristiwa ini mendorong warga untuk terus beradaptasi dengan membangun kebiasaan kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana habitus masyarakat terbentuk dalam menghadapi bencana banjir serta bagaimana model *Disaster Emergency Starter Pack* (DISESPACK) dapat diterapkan sebagai bentuk kesiapsiagaan berbasis komunitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan cara pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan pengumpulan dokumen. Para informan dalam penelitian ini terdiri dari anggota perangkat desa dan warga Dusun Beluk yang secara langsung terpengaruh oleh banjir. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah membangun habitus dalam menghadapi banjir, seperti memindahkan barang ke tempat yang lebih tinggi, membangun tanggul sementara, serta menerapkan sistem evakuasi sederhana. Namun, cara adaptasi ini masih bersifat reaktif dan belum terorganisir dalam sebuah sistem kesiapsiagaan yang lebih menyeluruh. Model DISESPACK, yang meliputi pelatihan bagi ibu rumah tangga, penyediaan ransel darurat, dan sosialisasi melalui platform digital, dianggap sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana. Kolaborasi antara habitus lokal dan pendekatan pendidikan modern menjadi kunci dalam menciptakan mitigasi banjir yang berkelanjutan di Desa Jombok.

Kata kunci : habitus, banjir, model disespack, bencana

COMMUNITY HABITUATION IN FLOOD DISASTER MITIGATION PREPAREDNESS IN JOMBOK VILLAGE KESAMBEN DISTRICT JOMBANG REGENCY

Galuh Rachma Wardhani
Student ID: 212368201008

Supervisor 1: Abu Tazid, S.Sos., M.Si
Supervisor 2: Muhammad Nur Hidayat, S.Pd., M.Sosio

Abstract

Flooding is one of the most frequent natural disasters affecting Jombok Village, located in Kesamben Sub-district, Jombang Regency. This recurring event has driven residents to continuously adapt by developing collective habits passed down through generations. This study aims to analyze how the community's habitus is formed in response to flood disasters and how the Disaster Emergency Starter Pack (DISESPACK) model can be implemented as a form of community-based preparedness. The research uses a descriptive qualitative method with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Informants include village officials and residents of Dusun Beluk who are directly affected by flooding. The findings indicate that the community has developed certain adaptive behaviors, such as moving belongings to higher places, building temporary levees, and implementing basic evacuation systems. However, these adaptive strategies remain reactive and are not yet organized within a comprehensive preparedness framework. The DISESPACK model—which includes training for housewives, the provision of emergency backpacks, and digital-based disaster awareness—offers an innovative solution to enhance community resilience. The integration of local habitus with modern educational approaches is essential to establishing sustainable flood mitigation efforts in Jombok Village.

Keywords: habitus, flood, DISESPACK model, disaster

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah, penulis sampaikan kepada Allah SWT atas segala anugerah, bimbingan, dan petunjuk-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul **"Habituasi Masyarakat dalam Kesiapsiagaan Mitigasi Bencana Banjir di Desa Jombok Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang"** ini dapat diselesaikan dengan baik.

Warga Desa Jombok, terutama yang tinggal di daerah yang rentan terhadap banjir seperti Dusun Beluk, setiap tahunnya harus menghadapi potensi bencana banjir. Dalam situasi seperti ini, pola-pola kebiasaan atau habituasi yang ada menjadi sarana untuk meningkatkan kesiapsiagaan yang berasal dari pengalaman kolektif dan reaksi bersama. Dengan menerapkan model Disaster Emergency Support Package (DISESPACK), diharapkan masyarakat dapat memiliki pendekatan yang lebih terencana dan terstruktur dalam menghadapi bencana. Skripsi ini menjelaskan bagaimana proses sosial, budaya, dan pendidikan berkontribusi dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap banjir.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dalam gaya penulisan maupun isi. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis memohon maaf jika terdapat kesalahan, dan sangat mengharapkan adanya kritik serta saran yang positif untuk perbaikan kedepannya. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat, baik dari segi akademis maupun praktis, serta menjadi kontribusi yang kecil dalam usaha memperkuat kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat di kawasan yang berisiko bencana.

Jombang, 16 Januari 2025

Galuh Rachma Wardhani

NIM : 212368201008

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN i
HALAMAN PENGESAHAN ii
PERNYATAAN ORISINALITAS iii
HALAMAN PERSEMBAHAN iv
UCAPAN TERIMAKASIH vi
Abstrak viii
Abstract ix
KATA PENGANTAR x
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 6
1.3. Tujuan Penelitian 6
1.4. Manfaat Penelitian 6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 9
2.1. Penelitian Terdahulu 9
2.2. Definisi Konsep 20
2.3. Landasan Teori 22
1. Teori Habitus dan Lingkungan (Pierre Bourdie) 22
2.4 Kerangka Konseptual 27
BAB III METODE PENELITIAN 32
3.1. Desain Penelitian 32
3.2. Lokasi Penelitian 33
3.3. Teknik Penentuan Informan 34
3.4. Teknik Pengumpulan Data 37
3.5. Teknik Keabsahan Data 39
3.6. Teknik Analisis Data 42
BAB IV GAMBARAN UMUM KAJIAN PENELITIAN 47
4.1. Letak geografis Desa Jombok 47
4.2. Sosial budaya masyarakat Desa Jombok 48
4.3. Sejarah Dusun Beluk Desa Jombok 50
4.4. Banjir di Desa Jombok 51

4.1. Habitus masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Jombok 57
4.2. Bentuk praktik model *disespack* berdasarkan dari proses habituasi 67
BAB VI KESIMPULAN 76
5.1. Kesimpulan 76
5.2. Saran 77
DAFTAR PUSTAKA..... xiii
LAMPIRAN xv

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang paling umum dan dahsyat di seluruh dunia. Fenomena ini terjadi ketika suatu wilayah atau negara berada di bawah tekanan atmosfer akibat peningkatan volume udara yang besar. Peningkatan ini sering kali disebabkan oleh hujan lebat, badai, dan pencairan salju yang cepat. Banjir dapat menyebabkan kerusakan parah pada rumah, jalan, dan jembatan, serta tanah longsor dan kematian. Lebih jauh lagi, banjir memiliki dampak sosial ekonomi yang signifikan, termasuk kerusakan properti, gangguan pada layanan publik, dan berkurangnya produksi ekonomi (Istiqomah & Prajayanti, 2023).

Penyebab utama banjir meliputi faktor alam dan faktor buatan manusia. Faktor alam seperti curah hujan ekstrem, erosi dan sedimentasi dapat mengurangi kemampuan sungai untuk menyimpan udara. Pada saat yang sama, situasinya dapat rusak akibat aktivitas manusia seperti penggundulan hutan, pembangunan tanpa mempertimbangkan drainase, dan pembuangan limbah sembarangan. Perubahan penggunaan lahan yang tidak terencana juga menyebabkan meningkatnya risiko banjir, terutama di daerah perkotaan yang padat penduduk.

Pentingnya pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana banjir tidak dapat diabaikan. Penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan publik yang tepat tentang mitigasi banjir dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan respons bencana. Informasi dari media massa dan elektronik telah memberikan

kontribusi besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perlindungan lingkungan dan kesiapsiagaan banjir. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang mitigasi bahaya banjir merupakan langkah penting untuk mengurangi risiko dan dampak bencana ini (Zhang et al., 2002).

Mengurangi dampak bencana banjir memerlukan pendekatan yang terpadu dan efisien. Sistem manajemen bencana banjir terpadu, seperti yang dikembangkan di Tiongkok, menggunakan teknologi canggih seperti penginderaan jarak jauh dan sistem informasi geografis untuk memantau dan mengkomunikasikan bahaya banjir. Sistem ini memungkinkan pengumpulan data waktu nyata dari daerah rawan banjir, meningkatkan kewaspadaan situasional dan memungkinkan respons yang lebih cepat. Selain itu, penggunaan analisis data besar dan pembelajaran mesin dapat meningkatkan sistem peringatan dini dan strategi mitigasi risiko (Novianti et al., 2023).

Analisis kerentanan banjir bandang di wilayah hulu DAS Ciliwung menunjukkan bahwa wilayah ini sangat rentan terhadap bencana banjir bandang. Indeks Kerentanan Banjir Bandang (FFVI) digunakan untuk mengukur tingkat kerentanan ini (Novianti et al., 2023). Penanggulangan banjir telah menjadi prioritas di Samarinda karena menghadapi berbagai kendala administratif, sosial, ekonomi dan teknis (Suryadi, 2020). Di Sidoarjo, analisis risiko banjir dengan menggunakan metode penilaian berbasis sistem informasi geografis menemukan bahwa sebagian besar wilayah berada pada risiko sedang hingga tinggi (Hariyanto et al., 2023).

program *Disaster Emergency Starter Pack* (DISESPACK), program yang dicetuskan oleh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Program ini dicetuskan pada 2021 karena melihat tingkat kesiapsiagaan masyarakat tentang bencana masih rendah, meskipun pemerintah sudah melakukan sosialisasi penanggulangan bencana. Hal ini dicapai melalui langkah-langkah program *Triple E*. Pertama, ransel darurat, lalu pelatihan untuk ibu rumah tangga, dan terakhir sosialisasi bantuan bencana secara elektronik. Ketua tim Vani Rizka mengatakan program ini cukup matang tetapi memiliki dukungan kuat dari pemerintah. Sehingga inovasi DISESPACK dapat menjangkau lebih banyak orang.

Model DISESPACK (*Disaster Emergency Support Package*) merupakan kerangka kerja untuk meningkatkan kesiapsiagaan, mitigasi, dan respons bencana. Model ini berfokus pada pengintegrasian data spasial, strategi perencanaan, dan kolaborasi multi-pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya selama situasi darurat. Dalam kasus bencana banjir, DISESPACK digunakan untuk menyediakan pendekatan sistematis untuk meminimalkan dampak buruk melalui manajemen risiko yang efektif.

Tas ransel darurat, yaitu tas ransel yang berguna jika terjadi bencana. Di sana Anda dapat menemukan bahan makanan dan kebutuhan sehari-hari. "Rencananya, setiap rumah akan menyediakan tas ransel, jadi saat terjadi bencana, setiap rumah sudah punya perlengkapan di saku mereka," lanjutnya. Sehubungan dengan pelatihan di rumah bersama ibu rumah tangga. Program tersebut masih relevan dengan ransel darurat. Para ibu rumah tangga kemudian akan dilatih untuk secara teratur menyimpan makanan dan bahan-bahan yang mendekati tanggal kadaluarsa

dalam tas darurat mereka. Ini akan memastikan persediaan makanan dan barang-barang penting tersedia jika terjadi bencana alam. Terakhir, ada sosialisasi elektronik bantuan bencana, atau kegiatan sosialisasi.

Banjir adalah salah satu bencana alam yang paling umum terjadi di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Area ini memiliki kondisi geografis dan cuaca yang menjadikannya rawan terhadap banjir, terutama di saat musim hujan. Menurut informasi yang diperoleh dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) antara tahun 1908 dan 2012, Provinsi Jawa Timur mengalami variasi dalam kejadian banjir, yang mencapai angka tertinggi pada tahun 2010. Kabupaten Bojonegoro diidentifikasi sebagai daerah dengan jumlah kejadian banjir terbanyak, sedangkan Kabupaten Bondowoso mencatatkan angka terendah. Dalam rentang waktu tersebut, banjir di Jawa Timur menyebabkan 764 orang meninggal, 53.024 orang mengalami cedera, 32.948 rumah rusak, serta 180 kerusakan pada infrastruktur dan fasilitas umum (Pramadita et al., 2010).

Banjir di Kabupaten Jombang terjadi di beberapa daerah seperti Pulo, Mojoagung, Peterongan, Bandarkedungmulyo, Kesamben. Banjir di Kabupaten Jombang adalah bencana yang terjadi secara berulang disebabkan oleh kombinasi faktor alam dan keadaan infrastruktur yang tidak memadai. Diperlukan tindakan kolaboratif dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait untuk menangani serta mencegah efek banjir di kemudian hari. Tindakan seperti pemeliharaan sistem saluran air, normalisasi sungai, dan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan menjadi hal yang sangat penting dalam

menyelesaikan masalah banjir di daerah ini. Salah satunya terjadi di Desa Jombok Kecamatan Kesamben.

Desa Jombok Kecamatan Kesamben terletak di bagian timur laut Kabupaten Jombang, Jawa Timur, berbatasan langsung dengan Kabupaten Mojokerto. Daerah ini memiliki potensi pertanian yang baik dan merupakan bagian dari wilayah yang kaya akan budaya dan sejarah lokal. Desa Jombok, berlokasi di Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, terdiri dari delapan dusun. Data ini diambil dari dokumen akademis yang mencatat bahwa Desa Jombok memiliki area seluas 422 hektar dengan populasi sebanyak 4.554 orang, terdistribusi dalam delapan dusun. Salah satu permasalahan yang sampai saat ini masih menjadi boomerang bagi masyarakat Desa Jombok adalah permasalahan banjir.

Bencana banjir juga masih menjadi bencana yang setiap tahun terjadi di Desa Jombok. Permasalahan banjir tiap tahun warga tidak mau direlokasi dan tidak adanya rencana relokasi dari pemerintah, sehingga warga membentuk pola habitus. Proses habituasi ini masyarakat di Desa Jombok terbentuk dari pengalaman yang sering menghadapi banjir yang hampir terjadi setiap tahun. Penduduk sudah terbiasa melakukan tindakan-tindakan seperti memindahkan barang ke tempat yang lebih tinggi, mendirikan jalur evakuasi sederhana, dan memantau keadaan sungai saat hujan besar. Pola perilaku ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran kolektif terhadap ancaman banjir, meskipun sistem kesiapsiagaan yang ada masih belum terorganisir dengan baik. Habitus ini mencerminkan sebuah penyesuaian sosial terhadap lingkungan yang rentan bencana, tetapi masih bersifat reaktif dan bukan pencegahan.

Salah satu faktor terjadinya banjir di Desa Jombok dikarenakan sungai *afour* di Watudakon meluap tertutupi pohon yang hidup dipinggir sungai. Salah satu desa di Kesamben yang menjadi langganan banjir setiap tahunnya adalah Desa Jombok khususnya Dusun Beluk. Desa ini perbatasan dengan Bekucuk Mojokerto, karena itu peneliti mengambil judul ini bertujuan untuk membangun kesadaran umum tentang risiko banjir dan tindakan yang harus diambil sebelum, selama, dan setelah bencana. Dengan cara ini diharapkan Desa Jombok mampu mengurangi dampak buruk banjir dan meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana alam.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana habitus masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Jombok?
2. Bagaimana bentuk praktik model disespack berdasarkan dari proses habituasinya di Desa Jombok?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan dijadikan sebagai acuan penelitian. Rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Bagaimana habitus masyarakat dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Jombok
2. Mengetahui bagaimana bentuk implementasi model disespack berdasarkan dari proses habituasinya!

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
    a) Studi ini menambah wawasan dalam bidang sosiologi, khususnya mengenai habitus, pengurangan risiko bencana, dan kesiapsiagaan masyarakat yang berlandaskan komunitas.
    b) Memberikan dukungan pada teori habitus dari Pierre Bourdieu bahwa pola kebiasaan sosial memiliki peran dalam membangun kesiapsiagaan kolektif untuk menghadapi bencana.
    c) Menjadi sumber rujukan akademis untuk pengembangan literatur mengenai pendidikan tentang bencana, keterlibatan masyarakat, dan adaptasi sosial di area yang sering mengalami bencana.
    d) Dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kearifan lokal dan metode modern (seperti DISESPACK) dalam strategi pengurangan risiko bencana.
2. Manfaat Praktis
    a) Bagi warga Desa Jombok: berfungsi sebagai pedoman untuk terus meningkatkan kebiasaan gotong royong, melakukan latihan secara teratur, dan mengatur sistem kesiapsiagaan menghadapi banjir yang lebih sistematis.
    b) Bagi pemerintah daerah: sebagai pendapat yang bermanfaat dalam merancang kebijakan dan menyediakan fasilitas untuk mendukung pengurangan risiko banjir, termasuk pelatihan serta akses terhadap informasi bencana.

c) Bagi lembaga atau organisasi yang bergerak dalam penanganan bencana: menjadi acuan dalam merancang program sosialisasi dan simulasi yang berbasis pada komunitas dan sesuai dengan kondisi setempat.

d) Bagi peneliti yang akan datang: memberikan landasan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya, baik dalam konteks strategi komunikasi tentang bencana atau perbandingan kebiasaan mitigasi di lokasi lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Temuan yang ada sebelumnya berfungsi untuk memperoleh bahan referensi dan acuan. Di samping itu, juga untuk menghindari kesan sama dengan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka ini, peneliti menyertakan hasil-hasil temuan sebelumnya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Windiani, Wirawan, dan Sutinah pada tahun 2019 yang berjudul "Peran Institusi Lokal Dalam Pembentukan Habitus Siaga Dan Pengembangan Mitigasi Bencana Di Kawasan Gunung Kelud Kabupaten Kediri". Dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif dan teori dari Pierre Bourdieu, terutama mengenai konsep habitus, ranah, dan modal, studi ini menunjukkan bahwa penanganan bencana tidak terlepas dari interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat lokal. Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan habitus siaga tidak hanya berlangsung melalui struktur pendidikan formal atau program pemerintah, tetapi juga dipengaruhi oleh kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mitos Lembu Suro, Ritual Larung Sesaji, serta nilai hidup "Sitik Edang" dan "Harmoni bersama Kelud" menjadi bagian integral dari sistem nilai masyarakat yang memperkuat

kewaspadaan terhadap bencana. Dengan mengadopsi nilai-nilai tersebut, masyarakat tidak hanya dapat membaca tanda-tanda alam tetapi juga mampu melakukan langkah-langkah pencegahan secara mandiri.

Secara keseluruhan, studi ini menekankan bahwa manajemen bencana yang sukses perlu didasarkan pada pemahaman sosial yang mendalam, dengan posisi masyarakat sebagai pelaku utama. Pengembangan sikap siaga dan penguatan institusi lokal menjadi syarat penting dalam membangun daya tahan komunitas yang tidak hanya mampu bertahan di tengah bencana, tetapi juga bisa menciptakan masa depan yang lebih kuat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ernida Sri Wardani, Ika Wijayanti, Nila Kusuma (2023) yang berjudul "Model Pemberdayaan LSM Konsepsi pada Kelompok Disabilitas dalam Membangun Ketangguhan Bencana yang Inklusif di Desa Pemenang Barat". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus, yang dianalisis melalui teori habitus dan arena yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Peneliti mendapati bahwa selama ini, kelompok penyandang disabilitas di Desa Pemenang Barat menghadapi kendala dalam berpartisipasi di kegiatan sosial maupun dalam upaya mitigasi bencana. Namun, kehadiran LSM KONSEPSI membawa harapan baru dengan menerapkan model pemberdayaan yang inklusif dan memberdayakan kelompok yang rentan tersebut.

   Penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan dalam pemberdayaan bergantung pada keterlibatan langsung individu dengan disabilitas dalam proses mitigasi, bukan sekadar menjadikan mereka sebagai penerima bantuan.

Konsepsi menciptakan metode pendampingan, sosialisasi, dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan fisik serta psikologis penyandang disabilitas. Mereka turut serta dalam Tim Siaga Bencana Desa, latihan evakuasi, penyusunan rencana darurat, dan pelatihan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi terhadap bencana.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Sabiq Manshur pada tahun 2019 yang berjudul "Bersahabat dengan Bumi: Modal Simbolik dalam Mitigasi Bencana Alam". Pendekatan kualitatif, menerapkan metode fenomenologi sosial yang berasal dari pemikiran Edmund Husserl. Pendekatan ini mengedepankan pemahaman tentang kesadaran manusia sebagai asal dari semua perilaku sosial. Di sisi lain, kerangka analisis yang diterapkan adalah teori habitus dan arena dari Pierre Bourdieu, yang memungkinkan untuk memahami hubungan antara struktur sosial dan tindakan individu.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bencana alam tidak hanya disebabkan oleh fenomena alam, tetapi juga merupakan dampak dari krisis kemanusiaan. Perilaku manusia seperti pengambilan sumber daya alam yang berlebihan, pembangunan yang tidak memperhatikan lingkungan, serta penerapan teknologi yang salah menjadi faktor utama dalam kerusakan lingkungan. Menunjukkan bahwa bencana alam terjadi karena ketidakharmonisan antara manusia dan lingkungan, yang dipengaruhi oleh ideologi, teologi, dan sifat manusia itu sendiri. Oleh karena itu, cara untuk mengatasi bencana juga perlu berupa perubahan sosial yang signifikan.

Membangun "identitas ramah lingkungan", memperkuat ideologi dan teologi yang mendukung lingkungan, serta memaksimalkan modal simbolis yang sudah ada dalam masyarakat adalah langkah konkret untuk menciptakan mitigasi bencana yang lebih berarti dan berkelanjutan. Dengan demikian, menjalin hubungan baik dengan bumi bukan hanya sekadar ungkapan ekologis—tetapi merupakan tanggung jawab moral dan sosial bagi umat manusia yang dimulai dengan kesadaran, dijalankan berdasarkan nilai-nilai, dan dipandu oleh kesadaran kolektif.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis Dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian
1.	Modal Sosial dalam Mitigasi Bencana Banjir (Studi Kasus di Kabupaten Aceh Barat)	(Irma Juraida et al., 2019)	Pendekatan kualitatif	Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan dalam mengurangi risiko bencana tidak hanya tergantung pada inisiatif yang diambil oleh pemerintah, tetapi juga pada peningkatan modal sosial yang berkembang

				dari komunitas. Maka dari itu, strategi dalam penanganan bencana harus memperhatikan dan memperkuat praktik sosial yang telah ada di masyarakat setempat, yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi bersama.
2	Edukasi Tanggap Bencana Melalui Sosialisasi	(Qurrotaini et al., 2022)	Kuesioner untuk mengukur pengetahuan sebelum dan	Sebelum sosialisasi, pengetahuan anak -anak tentang

	Kebencanaan Sebagai Pengetahuan Anak Terhadap Mitigasi Bencana Banjir		setelah sosialisasi.	bencana rendah. Setelah Sosialisasi , anak -anak menunjukkan pengetahuan yang signifikan tentang pengurangan bencana. Terutama tentang banjir.
3.	Konsep Sistem Peringatan Dini Di Wilayah Bencana Banjir Sibalaya	(Yassir Arafat, 2007)	Pendekatan kualitatif	Desa -desa desa Tulo, Maku, Rantala, OlobuJu -dorf adalah banjir yang sering terjadi. Konsep sistem peringatan dini

	Kabupaten Donggala			membantu masyarakat menangani bencana banjir. Partisipasi masyarakat dan pemerintah dalam sistem peringatan dini sangat penting untuk efektivitasnya.
4.	Mitigasi bencana banjir pada anak usia dini	(Anindhita et al., 2024)	**Metode Pengabdian**: Asset Based Community Development (ABCD).	Anak-anak menjadi lebih memahami tindakan saat banjir. Orang tua lebih siap mengarahkan anak saat bencana. Kesadaran

				lingkungan meningkat melalui kegiatan pengumpulan sampah. Terbentuk sinergi antara masyarakat dan komunitas lokal (Mat Peci).
5.	Penyuluhan Mitigasi Bencana Banjir Sebagai Upaya Kesiapsiagaan Bencana Di Kota Purwodadi	(Al Zakina et al., 2024)	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei	Banjir adalah masalah yang sering muncul di desa -desa Dayeuhkolot karena perkembangan pesat kota - kota

				metropolitan dan pengelolaan lingkungan. Penyebab utama banjir termasuk sedimentasi sungai, eksploitasi air tanah dan pembangunan yang tidak direncanakan.
6.	Hubungan Pengetahuan Mitigasi Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam	(Jahirin et al., 2021)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif	Studi ini menyimpulkan bahwa pengetahuan pengurangan bencana memiliki efek positif pada

	Menghadapi Bencana Banjir			motivasi masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan publik melalui pendidikan intensif dan sosialisasi dalam kaitannya dengan mitigasi bencana untuk meminimalkan dampak bencana di masa depan.

Sebagai pembeda antara keenam penelitian diatas adalah penelitian ini membedakannya dari judul lain yang umumnya hanya dapat membahas motivasi

tanpa merujuk pada model atau sistem tertentu. Judul ini menyebutkan pada "Desa Jombok." Ini menunjukkan bahwa penelitian ini berfokus pada konteks lokal tertentu. Ini berbeda dari judul lain yang lebih umum atau dapat mencakup area yang lebih luas. Oleh karena itu, itu tidak memberikan gambaran yang jelas tentang tempat penelitian.

Istilah "kesiapsiagaan penanganan bencana banjir" menekankan pentingnya persiapan dan respons terhadap bencana banjir. Ini membedakannya dari judul lain yang hanya dapat membahas mitigasi bencana atau dampak bencana tanpa menekankan aspek persiapan. Judul ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memiliki konsekuensi nyata untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di Desa Jombok. Ini berbeda dengan judul lain yang lebih banyak berkonsentrasi pada analisis data atau teori tetapi tidak memberikan solusi yang relevan.

Dengan menunjukkan model *disespack* dan teori habitus dan lingkungan, judul ini dapat dikaitkan dengan kebijakan atau program penanganan bencana pemerintah. Ini memberikan nilai tambah yang mungkin tidak ada dalam judul lain yang tidak melibatkan penelitian dengan kebijakan atau program tertentu. Judul ini mencerminkan pentingnya pengembangan model kesiapsiagaan yang efektif karena bencana banjir sangat relevan dan sering terjadi di banyak daerah. Ini membedakannya dari judul lain yang mungkin tidak membahas masalah yang sama atau memberikan solusi yang relevan.

2.2. Definisi Konsep

Kesiapan dalam menghadapi bencana adalah elemen penting dari manajemen risiko bencana yang melibatkan berbagai langkah awal untuk mengurangi konsekuensi negatif saat bencana terjadi. Dalam hal ini, konsep kesiapan menjadi sangat penting, terutama di daerah-daerah rawan seperti Desa Jombok, yang sering terkena banjir.

Untuk mengatasi masalah ini, Model DISESPACK telah dikembangkan sebuah pendekatan yang terstruktur untuk memperkuat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana, terutama banjir. Nama DISESPACK sendiri adalah singkatan dari elemen-elemen utama dalam pengelolaan kesiapan, yaitu: Pendidikan Bencana, Simulasi, Rencana Tanggap Darurat, dan Pengetahuan Komunitas.

Secara konseptual, Model DISESPACK berawal dari pemahaman bahwa kesiapsiagaan tidak hanya mencakup akses terhadap sumber daya fisik dan prosedur, tetapi juga kesiapan mental, sosial, dan pendidikan dari masyarakat yang terdampak. Komponen pendidikan bencana memberikan penekanan pada pentingnya penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai tipe-tipe bencana, cara mitigasi, dan penanganan yang tepat. Pengetahuan ini menjadi dasar agar masyarakat dapat merespons dengan cepat dan akurat dalam situasi darurat.

Selanjutnya, elemen simulasi berfungsi untuk memberikan pengalaman langsung atau pelatihan kepada masyarakat dalam menghadapi kemungkinan bencana. Melalui simulasi, warga diajarkan untuk mengerti peran dan tanggung jawab masing-masing serta cara berkoordinasi dengan pihak terkait. Ini bukan sekadar teori, tetapi juga praktik nyata yang memperkuat refleks dan respons dalam kondisi darurat.

Komponen ketiga, yaitu rencana tanggap darurat, adalah kerangka kerja atau rencana aksi yang disusun sebelum bencana terjadi. Ini mencakup sistem peringatan dini, jalur evakuasi, lokasi posko darurat, serta cara distribusi bantuan. Rencana ini menjamin adanya pengelolaan yang teratur dan sistematis saat bencana datang.

2.3. Landasan Teori

1. Teori Habitus dan Lingkungan (Pierre Bourdie)

Dalam penelitian sosiologi modern, terdapat keperluan mendesak untuk memahami bagaimana individu berinteraksi dengan dan dipengaruhi oleh struktur sosial. Teori-teori klasik umumnya terbagi menjadi dua pandangan: objektivisme yang melihat struktur sebagai penentu yang pasti, dan subjektivisme yang menempatkan peran individu sebagai hal yang utama. Di antara dua pandangan ini, Pierre Bourdieu menawarkan sebuah sintesis konsep melalui teori praksis, yang mengaitkan struktur sosial dengan tindakan individu dalam hubungan yang bersifat dialektis. Dua konsep utama yang menjadi dasar dalam teorinya adalah habitus dan lingkungan (*field*).

Habitus menurut Bourdieu (1990) adalah sebuah sistem disposisi kognitif dan emosional yang terinternalisasi dalam individu akibat pengalaman sosialisasi yang berlangsung lama. Habitus merupakan hasil dari interaksi sosial yang mengendap menjadi pola kebiasaan, cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang sering kali tidak sepenuhnya disadari. Karakteristiknya stabil, tetapi juga berubah. Habitus memberikan kemampuan pada individu untuk bertindak secara inovatif ketika menghadapi situasi yang baru, namun tetap terikat pada pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Konsep habitus, sebagaimana dikembangkan oleh sosiolog Pierre Bourdieu, merujuk pada kebiasaan, keterampilan, dan watak yang sudah mengakar kuat yang diperoleh individu melalui pengalaman hidup mereka. Bila diterapkan pada konteks lingkungan, habitus dapat membantu menjelaskan bagaimana interaksi orang dengan lingkungannya membentuk perilaku dan sikap mereka terhadap isu ekologi (Nurnazmi & Siti Kholifah, 2023)

Konsep lingkungan merujuk pada lokasi di mana interaksi sosial terjadi. Setiap lingkungan memiliki tatanan kekuasaan, cara berpikir, dan norma-norma yang berlaku. Lingkungan tersebut bisa mencakup sektor pendidikan, politik, agama, media, atau bahkan lingkungan desa. Dalam lingkungan tersebut, individu bersaing untuk memperoleh berbagai bentuk modal, seperti modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Berdasarkan pandangan Bourdieu, lingkungan merupakan arena kompetisi yang tidak bersifat netral. Kemudahan untuk mengakses sumber daya (modal) sering kali ditentukan oleh kedudukan sosial individu, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh habitus yang dimiliki.

Dalam kajian sosiologi modern, pemahaman tentang hubungan antara struktur sosial dan tindakan individu menjadi sangat penting, khususnya dalam konteks kesiapsiagaan dan mitigasi bencana. Teori Pierre Bourdieu tentang habitus dan lingkungan (*field*) menawarkan sebuah sintesis yang mempertemukan dua kutub besar dalam teori sosial: objektivisme dan subjektivisme. Bourdieu melihat bahwa perilaku manusia tidak semata ditentukan oleh struktur sosial (seperti dalam pandangan struktural fungsionalis), maupun hanya oleh kehendak individu (seperti dalam pendekatan interpretatif), melainkan oleh interaksi dialektis antara keduanya.

Lingkungan (*field*) dalam teori Bourdieu merupakan arena sosial tempat individu berkompetisi untuk memperoleh berbagai bentuk modal: ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Lingkungan ini menentukan aturan main yang berlaku, serta peluang dan hambatan yang dihadapi individu dalam bertindak. Dalam hal kesiapsiagaan bencana, lingkungan mencakup kondisi geografis desa, hubungan sosial antarwarga, akses terhadap informasi, serta keterlibatan institusi lokal seperti pemerintah desa atau lembaga penanggulangan bencana.

Arena atau *field* dalam pemikiran Bourdieu mengacu pada ruang sosial di mana interaksi, persaingan, dan perjuangan antara individu sosial terjadi untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya atau modal. Setiap arena memiliki peraturan permainan tersendiri dan posisi seseorang di dalamnya ditentukan oleh jumlah modal yang mereka miliki.

arena yang dimaksud dapat dianggap sebagai lingkungan desa sebagai komunitas sosial yang menjalankan aktivitas kesiapsiagaan bencana. Pemerintah desa, institusi seperti BPBD, kelompok ibu rumah tangga, serta tokoh masyarakat berkontribusi dalam arena ini dengan posisi dan pengaruh yang beragam. Dalam pelaksanaan DISESPACK, arena ini memiliki peranan penting karena berfungsi sebagai tempat untuk koordinasi, pelatihan, dan penyebaran informasi mengenai kesiapsiagaan.

Pierre Bourdieu memperluas pengertian kita mengenai "modal" melebihi konsep klasik yang hanya melihatnya sebagai kekayaan atau harta yang bersifat ekonomis. Dalam pendekatan sosiologi kritisnya, modal mencakup semua sumber daya yang bisa dimanfaatkan oleh individu atau kelompok untuk mempertahankan

atau meningkatkan status mereka dalam tatanan sosial. Modal ini tidak hanya terdiri dari hal-hal fisik, tetapi juga mencakup pengetahuan, jalinan sosial, bahkan pengakuan yang bersifat simbolis. Modal menjadi krusial karena ia mempengaruhi posisi dan kekuatan individu atau kelompok dalam suatu konteks sosial, misalnya dalam bidang pendidikan, budaya, ekonomi, atau dalam hal ini, konteks penanganan bencana.

Menariknya bahwa tipe modal saling terkait satu sama lain. Modal sosial bisa dimanfaatkan untuk memperoleh modal ekonomi atau simbolik; modal budaya dapat meningkatkan status sosial individu sehingga memberikan pengaruh simbolik. Bourdieu menyebut interaksi ini sebagai proses konversi modal, di mana satu jenis modal dapat diubah menjadi jenis lain. Dalam konteks pengurangan risiko bencana, proses ini sangat penting. Sebagai contoh, komunitas yang memiliki modal budaya berupa pengetahuan lokal bisa mendapatkan pengakuan simbolik dari organisasi luar, dan kemudian diberdayakan untuk mengajarkan warga lain—sebuah bentuk transformasi yang memperkuat ketahanan komunitas.

Interaksi antara habitus dan lingkungan menjadi sangat penting dalam membentuk kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Habitus memungkinkan masyarakat untuk merespons secara cepat berdasarkan pengalaman dan kebiasaan, sedangkan lingkungan menyediakan kerangka struktural yang memungkinkan atau membatasi tindakan tersebut. Dengan kata lain, kesiapsiagaan bencana bukan hanya soal memiliki alat atau informasi, tetapi juga tentang kebiasaan sosial yang telah tertanam dan struktur lingkungan yang mendukung.

Lingkungan teori Bourdieu berfungsi sebagai domain (lapangan) di mana agen berjuang untuk berinteraksi dan mempertahankan modal. Dalam model Dispack, lingkungan mencakup aspek fisik, sosial dan budaya yang mempengaruhi praktik pengurangan bencana. Di Kabupaten aceh Barat, kotamadya telah membangun rumah-rumah berbasis tinggi dan menempatkan barang-barang elektronik di lokasi yang lebih tinggi sebagai respons terhadap banjir yang sering. Praktik ini menunjukkan interaksi antara kebiasaan dan lingkungan dalam pembentukan modal sosiokultural, mendorong antusiasme masyarakat.

Doksa berasal dari bahasa Yunani. Ini berarti pendapat dan keyakinan umum yang hanya diterima sebagai kebenaran. Dalam konteks Bourdieu, Doksa adalah sistem kepercayaan dan norma yang dicurigai oleh masyarakat sebagai alami, masuk akal dan tidak pantas. Bourdieu menjelaskan: "Doksa adalah penyakit sosial yang hanya diterima karena tertanam dalam kebiasaan dan dipelihara oleh struktur sosial." Orang tidak menyadari bahwa nilai -nilai, aturan, atau praktik tertentu hanyalah hasil dari konstruksi sosial di mana nilai -nilai, aturan, atau praktik tertentu dapat berubah. Anda melihatnya sebagai "harus."

Doksa bekerja melalui habitus. Artinya, sistem temperamental atau kebiasaan tidak sadar milik individu - dan mereka direproduksi di bidang sosial dan berinteraksi dengan individu. Jika kelompok sosial mengendalikan arena, doksa tertentu dapat ditentukan sebagai norma umum. Dalam hal ini, doksa berfungsi sebagai cara yang efektif untuk mempertahankan kekuasaan, karena berfungsi melalui penerimaan sukarela oleh masyarakat daripada tanpa penegakan fisik (Vakalopoulos, 2023).

Dalam hubungan ini, Bourdieu mengatakan Doksa adalah bentuk kekuatan simbolik tertinggi, karena ia mampu membuat ketidaksetaraan sosial menjadi bijaksana dan tidak terlihat. Orang tidak berjuang melawan sistem yang menentangnya karena mereka tidak tahu dia ditindas - bahkan mereka menganggapnya bagian dari kenyataan yang tidak dapat diubah.

Integrasi teori habitus dan lingkungan ke dalam model Disaspack memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana orang membentuk keinginan mereka untuk membanjiri bencana. Proses ini melibatkan pengalaman sosial, kebiasaan dan interaksi dengan daerah sekitarnya, menciptakan modal sosial yang penting dalam pengurangan bencana (Mustikasari et al., 2023).

2.4 Kerangka Konseptual

Dalam studi ilmiah, kerangka pemikiran atau kerangka konseptual adalah elemen krusial yang menunjukkan cara peneliti membangun pemahaman tentang isu yang diteliti berdasarkan teori-teori yang berkaitan. Kerangka pemikiran bukan hanya sekadar rangkuman teori, tetapi juga merupakan alur logika yang menghubungkan isu penelitian, teori yang diterapkan, dan langkah-langkah solusi yang akan diambil. Kerangka pemikiran ini berfungsi sebagai penghubung antara dasar teori dan pelaksanaan penelitian, yang mendukung peneliti dalam merumuskan hipotesis atau fokus studi kerangka berpikir adalah titik tolak berpikir logika penelitian yang anggapan dasarnya diterima oleh peneliti. Kerangka berpikir merupakan pijakan atau dasar dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti (RACO, 2010).

Model DISESPACK sebagai solusi inovatif dalam menghadapi bencana banjir di Desa Jombok. Model DISESPACK (*Catastrophe Crisis Bolster Bundle*) sebagai kerangka berpikir dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Model ini merupakan hasil inovasi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) yang dirancang dengan pendekatan Triple E, yaitu *Emergency Backpack* (tas ransel darurat), Edukasi Ibu Rumah Tangga, dan Sosialisasi Elektronik. Ketiga komponen ini saling melengkapi dalam menciptakan sistem kesiapsiagaan masyarakat yang terstruktur.

Menurut kerangka berpikir ini, kesiapsiagaan masyarakat adalah bagian penting dari mengurangi risiko bencana. Masyarakat Desa Jombok diharapkan tidak hanya memiliki alat dan pengetahuan, tetapi juga kesadaran kolektif yang kuat untuk merespons bencana dengan cepat dan tepat dengan menerapkan model DISESPACK. Model ini juga mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dan bekerja sama dengan pemerintah lokal untuk membangun sistem penanggulangan bencana yang komprehensif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada hubungan antara masalah banjir yang berulang di Desa Jombok dan kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Solusi untuk masalah ini adalah dengan menerapkan model DISESPACK, yang merupakan strategi kesiapsiagaan yang praktis, edukatif, dan inovatif. Dengan model ini, masyarakat diharapkan menjadi lebih tanggap, waspada, dan mampu bertindak secara mandiri dalam menghadapi bencana banjir di masa mendatang.

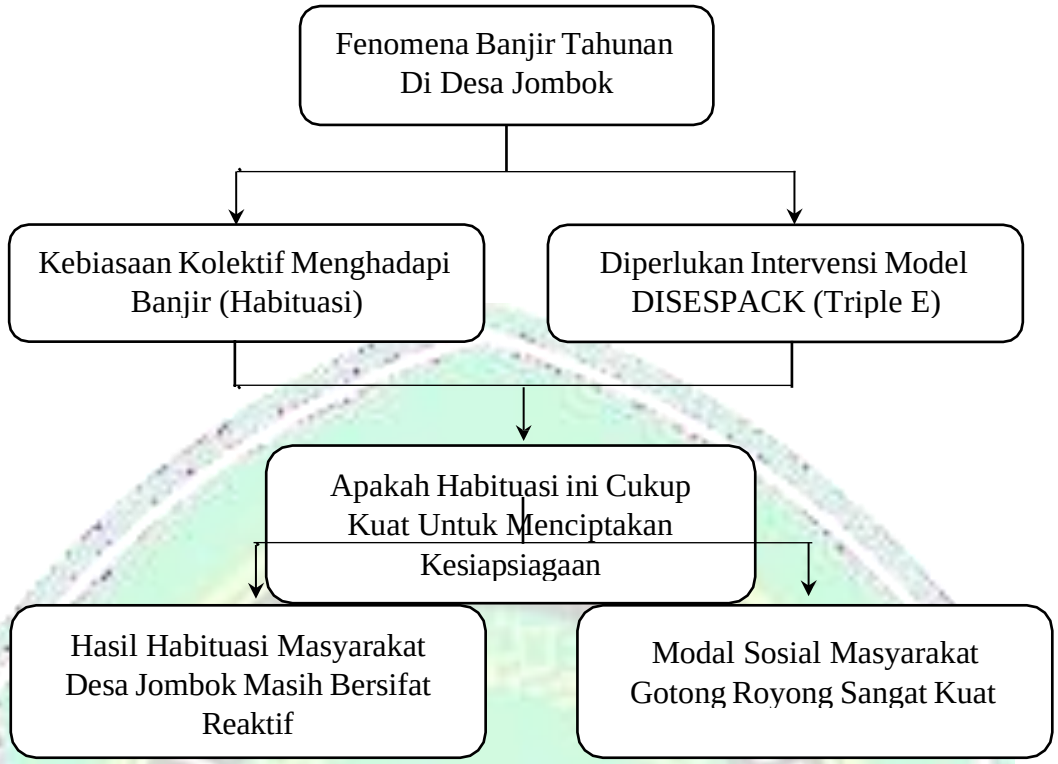

Gambar 2.4 kerangka komseptual

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Studi tentang penerapan Model DISESPACK (Paket Dukungan Darurat Bencana) dalam persiapan penanganan bencana banjir di Desa Jombok disusun dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail mengenai keadaan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir serta bagaimana model DISESPACK dapat diterapkan sebagai solusi praktis dan edukatif dalam upaya mitigasi bencana.

Desain penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena metode ini fokus pada pengumpulan data yang bersifat alami, kontekstual, serta menekankan pada pemahaman subjektif dari pengalaman masyarakat. Studi ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis atau menghasilkan data angka, tetapi untuk memahami secara menyeluruh perilaku, pola pikir, serta kebiasaan warga Desa Jombok dalam menghadapi bencana banjir. Dengan desain ini, peneliti dapat menjelaskan secara gamblang hubungan antara masalah banjir yang terjadi berulang kali dan solusi yang diberikan melalui model DISESPACK

Dengan menerapkan desain penelitian ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan model DISESPACK di wilayah-wilayah yang rentan terhadap banjir seperti Desa Jombok. Selain itu, desain ini juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyusun rekomendasi kebijakan dan strategi pelaksanaan yang sesuai bagi

pemerintah desa serta lembaga terkait dalam meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Jombok, yang berada di Kecamatan Kesamben, di bagian timur laut Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Daerah ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Mojokerto dan dikenal memiliki ciri khas geografis serta sosial. Desa Jombok termasuk dalam area yang sangat rentan terhadap bencana banjir disebabkan oleh berbagai faktor lingkungan dan sosial.

Secara geografis, Desa Jombok terletak di dataran rendah yang dilalui oleh aliran Sungai *Afour* di wilayah Watudakon. Sungai ini menjadi salah satu penyebab utama terjadinya banjir setiap tahun, terutama saat curah hujan tinggi menyebabkan peningkatan debit air secara signifikan. Faktor lain yang memperburuk kondisi banjir di daerah ini adalah kurangnya pemeliharaan vegetasi di sepanjang sungai, seperti pohon dan semak liar yang tumbuh di bantaran sungai. Tanaman-tanaman ini sering menghalangi aliran air, mengakibatkan meluapnya air ke rumah-rumah penduduk.

Dari segi administratif, Desa Jombok terdiri dari beberapa dusun, termasuk Dusun Beluk, yang secara spesifik disebut dalam dokumen sebagai wilayah yang paling sering terkena dampak banjir. Dusun ini berbatasan dengan wilayah Bekucuk di Kabupaten Mojokerto, menjadikannya sebuah daerah pinggiran yang rentan, baik dari segi geografis maupun dalam hal perhatian dan intervensi pemerintah kabupaten. Sampai saat ini, warga merasa tindakan dari pihak kecamatan dan kabupaten terkait masalah banjir belum memadai.

Dalam aspek sosial, masyarakat Desa Jombok umumnya bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan, serta menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan meskipun terbatas oleh kurangnya fasilitas publik seperti tempat pembuangan sampah resmi. Banyak warga masih membakar sampah di halaman rumah, yang dapat berakibat buruk bagi lingkungan dan meningkatkan risiko bencana ekologis, termasuk banjir.

Desa Jombok juga menggambarkan kenyataan banyak desa di Indonesia yang berada dalam "zona abu-abu" antara kemajuan dan keterpinggiran. Meski memiliki potensi budaya dan sumber daya lokal yang melimpah, Desa Jombok menghadapi berbagai tantangan dalam pembangunan infrastruktur serta sistem penanggulangan bencana yang terencana. Permasalahan banjir yang terjadi hampir setiap tahun tidak hanya mengancam harta benda, tetapi juga berpengaruh pada kualitas hidup dan kondisi psikologis penduduk desa.

Oleh sebab itu, lokasi ini dipilih sebagai fokus penelitian karena mencerminkan kebutuhan mendesak akan pendekatan inovatif dan partisipatif dalam pengelolaan bencana. Penerapan Model DISESPACK di Desa Jombok sangat relevan, mengingat masyarakat belum sepenuhnya memiliki sistem kesiapsiagaan yang menyeluruh, baik dari segi logistik, edukasi, maupun koordinasi. Penelitian di lokasi ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif dan memberikan solusi praktis dalam bentuk strategi kesiapsiagaan yang melibatkan semua elemen masyarakat.

3.3. Teknik Penentuan Informan

Hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penelitian kualitatif adalah pemilihan responden, karena responden adalah seseorang yang akan menjadi sumber dari pertanyaan yang akan diajukan. Dalam konteks ini, responden adalah individu yang dianggap memahami dengan baik tentang isu yang sedang diteliti dan mau memberikan informasi kepada peneliti. Sebelum menetapkan jumlah dan memilih responden, langkah yang harus dilakukan adalah menentukan unit analisis yang mencerminkan lokasi dan terdiri dari enam aspek yaitu orang, struktur, sudut pandang, waktu, geografis, dan aktivitas (Heryana, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil beberapa responden dengan beberapa kriteria. Responden yang dimaksud adalah Pemerintahan desa yang mengetahui awal mula terjadinya bencana banjir di Desa Jombok. Juga masyarakat sekitar yang terdampak bencana banjir. Teknik penentuan responden menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling merupakan salah satu teknik pengambilan sampel non-probabilitas yang dilakukan dengan cara memilih responden secara sengaja berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini sangat cocok digunakan dalam pendekatan kualitatif, di mana peneliti membutuhkan responden yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti.

Penelitian ini juga menggunakan metode snowball sampling, atau pengambilan sampel bola salju, adalah salah satu cara dalam teknik non-probabilitas yang sering diterapkan. Teknik snowball berfungsi dengan meminta informan yang sudah diwawancarai untuk menyarankan individu lain yang memiliki sifat atau

pengalaman yang sesuai dengan tema penelitian. Proses ini dilakukan secara berulang sampai peneliti merasa data yang diperoleh sudah mencukupi, atau sampai informasi yang dikumpulkan mencapai fase kejenuhan. Secara praktis, metode snowball sampling dapat dimulai dengan satu atau beberapa orang kunci yang diyakini memiliki pengetahuan atau pengalaman yang mendalam mengenai topik studi. Dari orang-orang ini, peneliti dapat secara bertahap mengembangkan jaringan yang lebih besar. Pendekatan ini juga umum diterapkan dalam penelitian etnografi, fenomenologi, dan studi kasus, yang memerlukan pemahaman yang dalam mengenai sudut pandang dan pengalaman individu (Nurdiani, 2014).

Pemilihan responden dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memahami secara mendalam permasalahan banjir yang terjadi di Desa Jombok dan memiliki keterlibatan dalam proses kesiapsiagaan maupun respons terhadap bencana tersebut. Responden terpilih termasuk pejabat desa seperti Dorfkopf dan Hamlet Heads yang tahu sejarah dan menangani banjir di daerah mereka. Selain itu, warga masyarakat yang secara langsung terdampak banjir juga menjadi bagian dari responden kunci, karena mereka dapat memberikan informasi yang autentik mengenai bentuk habituasi atau kebiasaan yang terbentuk dalam menghadapi bencana tersebut.

Menggunakan teknologi sampel yang ditargetkan, para peneliti dapat menerimanya pada kaset yang lebih kaya dan lebih relevan seperti yang dipilih secara selektif. Para peneliti fokus pada kualitas informasi yang dapat mereka peroleh dari semua personil sumber daya, bukan jumlah responden. Ini konsisten

dengan tujuan penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman interpretatif yang terkait dengan konteks fenomena sosial.

Pilihan untuk melakukan wawancara dengan pemerintahan desa diharapkan bisa mendapatkan data terkait profil desa, awal mula terjadinya bencana banjir di Desa Jombok dan apa saja upaya yang telah dilakukan pemerintahan desa untuk menanggulangi bencana banjir ini. Selain itu, wawancara kepada masyarakat setempat diharapkan mendapatkan tanggapan warga dengan upaya yang telah dilakukan oleh pemerintahan desa. Kemudian peneliti juga mempersiapkan peralatan penunjang untuk memudahkan pengambilan data, seperti pedoman wawancara, buku catatan, dan *handphone* digunakan sebagai alat perekam dan alat untuk pengambilan dokumentasi.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara kepada masyarakat Desa Jombok sebagai responden terkait fenomena bencana banjir yang diteliti, menggunakan teknik dokumentasi sebagai sumber pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis maupun foto, video dan gambar, dan menggunakan sumber pustaka sebagai sumber data yang tidak ditemui dalam penelitian yang dilakukan. Menggunakan keempat teknik tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan rinci. Pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, penarikan simpulan/ verifikasi yang paling strategis dalam melakukan penelitian (wawancara, observasi dan dokumentasi).

Teknik utama yang diterapkan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi terhadap informan, dengan memanfaatkan Teknik wawancara

terbuka (*open interview*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Jombang Desa Jombok Kecamatan Kesamben. Cara pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

   Penggunaan wawancara mendalam (dept interview) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data primer dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam yang tidak terstruktur, dengan mempertimbangkan agar dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

   Dalam penelitian ini ada beberapa responden yang menjadi subyek wawancara dalam penelitian ini yakni Welly Dana I sebagai kepala bidang perencanaan dan umum, Sistyo Budi anto sebagai kepala dusun beluk, Isti Udaiyah masyarakat dusun beluk, Yudhi Triwidodo masyarakat dusun beluk, Agus ketua RT 04 dusun beluk, Wahyuning Astuti masyarakat dusun beluk, Yasir Firmansyah pemuda dusun beluk.

2. Dokumentasi

   Penggunaan data dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan arsip-arsip desa, laporan kejadian banjir yang lalu, dan dokumen pelatihan atau simulasi kesiapsiagaan juga diperlukan untuk memberikan konteks dan bukti pendukung terhadap hasil lapangan. Metode ini bermanfaat untuk melengkapi data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara, serta untuk menghindari bias pandangan subjektif.

3. Obervasi

Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Pengumpulan data dengan menggunakan alat indera dan diikuti dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala/fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang diselidiki. Dari hasil observasi, dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkan (Hasanah, 2017).

Sementara H. B. Sutopo (1997) menyatakan bahwa teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber data berupa peristiwa, tempat, lokasi, dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung dapat memiliki peran atau tidak berperan. Spradley (1980) menjelaskan bahwa peran peneliti dalam metode observasi dapat dibagi menjadi: (1). Tidak berperan sama sekali, (2). Berperan aktif, (3). Berperan pasif, dan (4). Berperan penuh, yang berarti peneliti benar-benar menjadi anggota atau warga kelompok yang sedang diamati.

3.5. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan salah satu elemen penting untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh menggambarkan kondisi sosial dengan tepat, melainkan pada seberapa dalam dan otentik pemahaman peneliti terhadap fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu, penelitian yang diterapkan di Desa Jombok mengenai penerapan Model DISESPACK menggunakan berbagai metode keabsahan data untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan situasi yang ada di lapangan.

Salah satu metode utama dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah proses memeriksa data dari berbagai sumber atau metode yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Dalam hal ini, triangulasi dilakukan melalui tiga pendekatan: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Hasanah, 2017).

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai informan dengan latar belakang yang beragam. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala desa, kepala dusun, serta masyarakat yang terkena dampak seperti warga Dusun Beluk. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mendapatkan berbagai sudut pandang mengenai kesiapsiagaan banjir serta sejauh mana Model DISESPACK dapat diterapkan dalam konteks yang ada. Dengan mendengar pendapat dari berbagai tokoh, peneliti dapat membandingkan dan mengkonfirmasi informasi yang diperoleh, sehingga dapat menghindari bias dari satu sudut pandang saja.
2. Triangulasi teknik merujuk pada penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang suatu fenomena. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan mencakup wawancara mendalam, observasi di lapangan, dan dokumentasi. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat langsung perilaku dan kondisi masyarakat di daerah rawan banjir, sedangkan dokumentasi memberikan bukti sejarah seperti arsip kejadian banjir dan data kegiatan desa.

Kombinasi ketiga metode ini memperkuat validitas data karena masing-masing saling melengkapi dan menutupi kekurangan satu sama lain.

3. Triangulasi waktu melibatkan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk mengamati konsistensi data dari satu periode ke periode lainnya. Pendekatan ini sangat bermanfaat dalam konteks bencana banjir yang terjadi secara musiman. Peneliti dapat membandingkan informasi yang diperoleh sebelum musim hujan, saat musim banjir, dan setelahnya, untuk melihat perubahan sikap, kesiapan, dan tindakan masyarakat.

Di samping triangulasi, keabsahan data juga diperkuat melalui member check, yaitu pengembalian data atau informasi kepada responden untuk mendapatkan konfirmasi. Langkah ini memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap hasil wawancara tidak menyimpang dari maksud serta pernyataan asli dari informan. *Member check* berfungsi untuk mencegah kesalahpahaman dan meningkatkan transparansi dalam proses analisis data.

Teknik selanjutnya adalah deskripsi rinci, di mana peneliti menyajikan hasil penelitian secara mendalam, kontekstual, dan kaya detail. Tujuannya adalah agar pembaca dapat memahami latar belakang, interaksi sosial, dan struktur masyarakat dengan lebih menyeluruh, sehingga hasil penelitian tidak hanya menjangkau permukaan. Terakhir, peneliti menjaga reflektivitas dan konsistensi analisis dengan melakukan peer debriefing,

yaitu berdiskusi dengan peneliti lain atau pembimbing untuk menguji kekuatan logika dan interpretasi yang dilakukan terhadap data. Ini membantu peneliti untuk tetap objektif dan menghindari kecenderungan untuk hanya menyoroti temuan yang sesuai dengan harapan awal.

Dengan menerapkan berbagai teknik keabsahan data tersebut, penelitian tentang Model Disespack di Desa Jombok dapat dipastikan memiliki integritas akademik yang tinggi, serta mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan strategi kesiapsiagaan bencana di tingkat lokal. Teknik-teknik keabsahan ini bukan hanya merupakan bagian dari proses teknis, tetapi juga menjadi dasar etis dan ilmiah dalam menjalankan penelitian yang bertanggung jawab dan berdampak.

3.6. Teknik Analisis Data

Dalam studi kualitatif, informasi yang didapat sering kali berasal dari beragam sumber melalui berbagai teknik pengumpulan data yang dilakukan secara berkelanjutan hingga informasi yang terkumpul mencapai titik jenuh. Informasi yang diperoleh biasanya bersifat kualitatif meskipun tidak menutup kemungkinan adanya data kuantitatif. Pada umumnya, penelitian kualitatif menggunakan metode seperti wawancara, catatan lapangan, serta sumber-sumber lain yang akan dianalisis. Proses analisis data adalah langkah yang dilakukan untuk mencari dan menyusun data yang telah dikumpulkan dengan cara yang teratur, memisahkan data ke dalam berbagai kategori, menjelaskan setiap kategori, melakukan sintesis, mengorganisasikannya ke dalam pola, serta memilih mana yang relevan dan

penting sesuai dengan fokus penelitian, dan akhirnya menyimpulkan agar informasi yang diperoleh dapat dengan mudah dipahami baik oleh peneliti maupun oleh orang lain (Rijali, 2019).

Teknik pengumpulan data oleh Miles dan Huberman (1994) adalah bagian dari proses analisis data kualitatif yang berkala dan saling berhubungan. Meskipun terkenal dalam konteks analisis data kualitatif, pendekatan ini juga mencakup prinsip -prinsip utama pengumpulan data. Dalam pandangan mereka, para peneliti mulai memeriksa dan menafsirkan data yang diperoleh di bidang ini sejak awal, sehingga proses pengumpulan data tidak dapat dipisahkan dari konteks analisis (Dull & Reinhardt, 2014).

Menurut Miles dan Huberman, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat interaktif dan berkelanjutan. Ini berarti bahwa data akan dikumpulkan bersama dengan prosedur analitik yang dimulai ketika peneliti memasuki lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dalam wawancara mendalam, dokumen, dan catatan lapangan. Kedekatan ini memungkinkan para peneliti untuk memahami makna tersembunyi yang tidak dapat dicatat menggunakan metode kuantitatif saja, menyoroti pentingnya kehadiran mereka dalam konteks sosial yang diteliti.

Selanjutnya adalah presentasi informasi, di mana data atau informasi yang telah disusun melalui proses reduksi disampaikan untuk menarik kesimpulan. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menarik kesimpulan dari data yang terkumpul dan mencari makna serta relevansi hubungan dengan

konsep dasar penelitian. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data ini diperoleh dari hasil proses wawancara dari responden yaitu pemerintahan desa, masyarakat sekitar dan masyarakat yang terdampak banjir. Pengumpulan data ini juga dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Pengurangan data dapat dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan pemilihan dan fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi dari data mentah yang berasal dari catatan lapangan. Proses pengurangan data berlangsung secara berkelanjutan, terutama selama proyek yang bersifat kualitatif dan saat tahap pengumpulan data. Pada saat pengumpulan data, proses pengurangan mencakup pembuatan ringkasan, pengkodean, identifikasi tema, pengelompokan, pembuatan partisi, dan penulisan catatan.

Tahap reduksi data merupakan aspek analisis yang berfungsi untuk memperjelas, mengkategorikan, memfokuskan, menghapus informasi yang tidak diperlukan, dan menata data sedemikian rupa sehingga dapat diambil kesimpulan dan diverifikasi. Proses pengurangan data atau transformasi ini tidak berhenti meskipun penelitian lapangan telah selesai, tetapi akan terus berlanjut hingga laporan akhir tersusun secara lengkap (Sugiyono, 2011). Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, proses pengurangan dan transformasi dapat dilakukan dengan beragam cara. Ini bisa berupa seleksi yang ketat, menyusun ringkasan atau penjelasan singkat, mengelompokkan dengan pola yang lebih besar, dan lain-lain. Melalui pengurangan

data, diharapkan informasi penelitian yang telah dikumpulkan dapat lebih mudah dipahami dan dianalisis.

3. Penyajian data

Pada tahap penyajian data, tujuannya adalah untuk menampilkan temuan penelitian dengan cara teratur agar pembaca lebih mudah memahami hasilnya. Proses ini juga dikenal sebagai presentasi data, yang melibatkan pendokumentasian informasi yang telah diperoleh. Dengan mengumpulkan semua data dan hasil penelitian, kita dapat menguji apakah hasil tersebut menyeluruh atau tidak.

4. Penarikan kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Selama pengumpulan data, peneliti mencoba memahami makna objek, mencatat pola-pola dan keteraturan, menjelaskan, mengonfigurasi kemungkinan, menganalisis hubungan sebab akibat, serta merumuskan proposisi. Dari proses tersebut, kesimpulan yang pada awalnya tidak jelas akan menjadi lebih rinci. Kesimpulan akhir akan muncul tergantung pada seberapa banyak catatan lapangan yang dikumpulkan, metode pengkodean, penyimpanan data, dan kepada siapa pendanaan diajukan, namun seringkali kesimpulan tersebut telah mulai dirumuskan sejak awal.

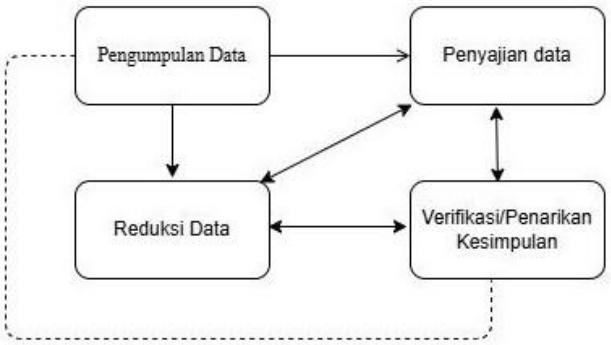

Gambar 3.6 teknik analisis data miles dan Huberman 1994

BAB IV

GAMBARAN UMUM KAJIAN PENELITIAN

4.1. Letak geografis Desa Jombok

Desa Jombok terletak di wilayah Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur, dengan total luas mencapai 202,609 hektar, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Mojokerto. Secara umum, wilayah ini merupakan daerah dataran rendah yang memiliki sawah yang dialiri sistem irigasi yang baik seluas 130 hektar, lahan pemukiman yang mencapai 36 hektar, serta area untuk sungai, jalan, kolam, tempat pemakaman, dan lainnya seluas 36,609 hektar. Sebagian besar area sawah ditanami tebu karena kedudukannya yang relatif dekat dengan Pabrik Gula Gempolkrep yang berada di Kabupaten Mojokerto.

Padi merupakan jenis tanaman utama yang selalu ditanam di Desa Jombok, dengan dua kali masa panen pada musim hujan. Selain itu, di desa ini juga ditanam kedelai, kacang hijau, dan cabai rawit, yang dipanen sekali pada musim kemarau. Di pekarangan, banyak ditanam tanaman seperti mangga, pepaya, jambu, pisang, dan berbagai tanaman lainnya. Iklim di daerah ini memiliki suhu antara 24 hingga 32 derajat, dengan curah hujan mencapai 2000 hingga 3000 mm, dan rata-rata ketinggian lokasi ini adalah 16 meter di atas permukaan laut. Desa ini cukup luas jika dibandingkan dengan desa-desa lainnya di sekitarnya, yang membatasi areanya, yaitu:

1. Di bagian utara Desa Belimbing
2. Di bagian timur Desa Bekucuk (Kab. Mojokerto)
3. Di bagian selatan Desa Bicak (Kab. Mojokerto)

4. Di bagian barat Desa Kendalsari dan Desa Sidokampir

Desa Jombok terbagi menjadi tiga dusun dengan total populasi sebanyak 6248 jiwa. Dusun-dusun tersebut adalah Dusun Jombok, Dusun Plosorejo, dan Dusun Beluk. Desa Jombok terletak di dataran rendah dengan tanah subur yang terdiri dari sawah dan memiliki sistem irigasi yang mencakup seluruh area pertanian, sehingga memungkinkan penanaman padi dapat dipanen dua kali dalam satu musim.

4.2. Sosial budaya masyarakat Desa Jombok

Aspek utama dalam kehidupan sosial warga Desa Jombok adalah kerjasama. Tradisi kerjasama ini muncul dalam berbagai aktivitas, termasuk pertanian, pembangunan sarana prasarana, dan perayaan tradisi. Warga saling mendukung satu sama lain, baik saat menanam padi, membangun rumah, maupun dalam menyelenggarakan acara penting seperti pernikahan dan khitanan. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat ikatan antar anggota masyarakat, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas yang mendalam di antara mereka.

Dalam aspek keagamaan, mayoritas penduduk Desa Jombok beragama Islam, dan agama sangat berpengaruh dalam rutinitas sehari-hari. Aktivitas keagamaan seperti pengajian, shalat berjamaah, serta perayaan hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha menjadi acara penting yang selalu dirayakan dengan penuh rasa hormat. Selain itu, ada juga tradisi-tradisi lokal yang berhubungan dengan agama, seperti selamatan dan tahlilan, yang diadakan untuk mendoakan jiwa anggota keluarga yang telah tiada. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya sebagai bentuk ibadah,

tetapi juga sebagai kesempatan untuk berkumpul dan memperkuat hubungan antarwarga.

Desa Jombok juga dikenal dengan keberagaman seni dan budayanya. Berbagai jenis kesenian tradisional, seperti tari, musik gamelan, dan pertunjukan wayang kulit, masih terjaga dan sering dipertunjukkan dalam acara-acara tertentu. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan sejarah masyarakat setempat. Selain itu, kerajinan tangan seperti anyaman dari bambu dan tenun juga menjadi bagian dari budaya lokal yang perlu dilestarikan.

Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat Desa Jombok. Penduduk menyadari betapa pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka. Sekolah-sekolah di desa ini, baik untuk tingkat dasar maupun menengah, memiliki peran penting dalam menyediakan akses pendidikan bagi anak-anak. Di samping itu, terdapat juga inisiatif dari warga untuk memperbaiki pendidikan non-formal, seperti kursus keterampilan dan pelatihan, yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan pengetahuan penduduk.

Namun, meskipun masyarakat Desa Jombok kaya akan tradisi dan budaya, mereka juga dihadapkan pada tantangan dari modernisasi. Perkembangan di bidang teknologi dan informasi mengubah cara berpikir dan pola hidup masyarakat. Meskipun begitu, penduduk Desa Jombok berusaha untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Secara keseluruhan, aspek sosial dan budaya masyarakat Desa Jombok mencerminkan kehidupan yang harmonis, dengan nilai-nilai kebersamaan, keagamaan, serta pelestarian budaya. Keberagaman ini menjadi kekuatan tersendiri bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang ada, serta menjadi warisan berharga untuk generasi yang akan datang.

4.3. Sejarah Dusun Beluk Desa Jombok

Dusun Beluk, yang berada di Kecamatan Kesamben, Desa Jombok, Kabupaten Jombang, mempunyai sejarah yang menarik dan kaya. Cerita tentang dusun ini sangat berkaitan dengan perkembangan Desa Jombok secara keseluruhan, yang telah ada sejak lama.

Asal nama "Beluk" diyakini berasal dari istilah dalam bahasa Jawa yang berarti "beluk" atau "belukang," yang menggambarkan kondisi geografis atau karakteristik khusus dari lokasi tersebut. Dusun ini terletak di wilayah subur, dikelilingi oleh ladang pertanian yang luas, menjadikannya lokasi yang sempurna untuk tinggal dan bertani.

Sejarah Dusun Beluk bermula ketika para pendatang pertama kali tiba di daerah ini. Mereka adalah sekelompok petani yang mencari tanah yang subur untuk digarap. Dengan usaha yang gigih dan semangat kerjasama, mereka berhasil mengolah lahan dan membangun komunitas yang kokoh. Seiring waktu, Dusun Beluk tumbuh menjadi salah satu dusun terpenting di Desa Jombok, dengan masyarakat yang saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan.

Penduduk Dusun Beluk dikenal memiliki tradisi dan budaya yang kaya. Mereka melestarikan nilai-nilai luhur yang diturunkan oleh nenek moyang, seperti

semangat gotong royong, penghormatan kepada orang tua, dan pelestarian tradisi. Aktivitas sosial seperti selamatan, pernikahan, dan khitanan sering dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota dusun, memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka.

Seiring dengan berjalannya waktu, Dusun Beluk juga mengalami transformasi. Modernisasi dan perkembangan teknologi mulai mempengaruhi cara hidup penduduk. Walaupun terpengaruh oleh faktor eksternal, masyarakat Dusun Beluk tetap berkomitmen untuk mempertahankan identitas dan tradisi mereka. Mereka menyadari pentingnya pendidikan dan keterampilan dalam meningkatkan kualitas hidup, sehingga banyak dari mereka yang berupaya untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya.

Secara keseluruhan, sejarah Dusun Beluk yang berada di Desa Jombok, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang, mencerminkan perjuangan dan ketahanan masyarakat dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Dengan kekayaan budaya dan tradisi yang ada, Dusun Beluk terus berusaha untuk melestarikan warisan nenek moyang sambil beradaptasi dengan perubahan zaman.

4.4. Banjir di Desa Jombok

Banjir di Desa Jombok pertama kali tercatat dengan jelas dan tertulis pada tahun 2013. Pada tahun tersebut, wilayah Kesamben dan sekitarnya mengalami hujan lebat berturut-turut selama beberapa hari. Curah hujan yang melebihi kapasitas saluran irigasi mengakibatkan Sungai Watudakon, yang merupakan anak Sungai Brantas, meluap. Aliran air terhambat karena adanya sedimentasi dan sistem

drainase yang tidak memadai, sehingga daerah rendah seperti Dusun Beluk terendam.

Banjir yang terjadi pada 2013 ini memang tidak separah banjir yang datang setelahnya, tetapi menjadi awal dari siklus tahunan yang terus meneror masyarakat Desa Jombok. Pada waktu itu, banyak rumah dan lahan pertanian yang terendam air, dan warga mulai menyadari bahwa kejadian ini lebih dari sekadar banjir sementara; ini adalah tanda dari permasalahan lingkungan yang lebih dalam.

Pasca tahun 2013, banjir mulai muncul hampir setiap musim hujan. Pada tahun-tahun selanjutnya (2014 sampai 2016), banjir terjadi dengan skala yang relatif kecil, hanya berlangsung beberapa hari dan genangan air cenderung tidak memasuki tempat tinggal warga. Namun, skala banjir terus meningkat dari tahun ke tahun. Warga di Dusun Beluk pun mulai menganggap banjir sebagai fenomena yang terjadi secara rutin setiap musim hujan. Masyarakat mulai meninggikan rumah-rumah mereka, dan mereka juga mulai membuat penghalang air sederhana di depan rumah sebagai bentuk penyesuaian.

Puncak dari insiden banjir terjadi di awal tahun 2021, saat hujan deras melanda kawasan Jombok selama beberapa hari berturut-turut. Sungai Watudakon meluap lagi dengan kapasitas air yang lebih tinggi. Air genangan tidak hanya membanjiri ladang, tetapi juga merambah ke lokasi tinggal penduduk selama lebih dari 13 hari. Ratusan rumah di Dusun Beluk terendam, dan banyak orang terpaksa mengungsi. Ini merupakan banjir paling parah dalam sejarah desa tersebut, dan menjadi perhatian serius dari pemerintah lokal maupun pusat.

UNIVERSITAS DARUL 'ULUM

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami cara masyarakat Desa Jombok mengalami proses kebiasaan dalam menghadapi bencana banjir serta bagaimana model disespack diaplikasikan berdasarkan kebiasaan tersebut. Data yang dikumpulkan diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung, dan pencatatan dokumen terhadap warga serta tokoh masyarakat di Dusun Beluk, Desa Jombok.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara yang mendalam kepada informan. Sesudah melakukan wawancara yang diperoleh informasi mengenai habituasi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Setelah data terkumpul kemudian peneliti menganalisa data menggunakan metode untuk memaparkan hasil temuan yang didapatkan dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan.

Berdasarkan hasil dari informan di lapangan, habituasi masyarakat dalam menghadapi banjir di dusun beluk desa jombok adalah masyarakat belum terbiasa dengan banjir yang terjadi. Berikut adalah data narasumber yang menjadi informan dalam penelitian ini:

Data responden wawancara

Nama	Umur	Pekerjaan
Welly Dana I	37	Kepala urusan Perencanaan dan Umum

Sistyo Budi Anto	53	Kepala dusun beluk
Yudhi Triwidodo	43	wirausaha
Agus	51	Ketua RT 04 RW 01
Istiudaiyah	55	Ibu rumah tangga
Wahyuning Astuti	55	Ibu rumah tangga
Yasir Firmansyah	28	Adminitrasi baldes
Mualim	48	UPtd Kesamben

Berikut ini hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Bapak Welly (37) selaku Kepala urusan Perencanaan dan Umum. Beliau mengungkapkan bahwa

> ”Banjir yang terjadi di desa beluk bukan karena ulah masyarakat beluk tapi kiriman dari hulu sungai dan tersumbat di pintu masuk dan keluar air,kiriman itu berupa sampah, eceng gondok dan tanaman kangkung serta kurangnya normalisasi di tahun kemarin. Sampah yang menumpuk di tampungan air membuat air tidak bisa mengalir mbak jadi warga setiap hujan selalu mengecek tampungan takutnya menumpuk dan membuat air tidak bisa mengalir. Banjir di sini mbak gak terjadi setiap tahun ada jedanya paling parah ya di tahun 2019 sama desember 2024 kemarin, tahun ini maret juga banjir mbak tapi gak parah cuma semata kaki”.
>
> (Sumber : wawancara Senin, 05 Desember 2024 jam 10.00 WIB)

Sejalan dengan Bapak Welly

(37) responden lainnya yaitu Bapak Atok (53) selaku kepala dusun beluk mengungkapkan bahwa.

> “Normalisasi dari sungai itu sangat diperlukan mbak, kita sebagai perangkat desa dan warga dusun beluk sudah melakukan

berbagai cara untuk mengatasinya sendiri bahkan menormalisasi Sungai dengan cara mandiri. Kalau kita menunggu dari pihak pemerintah sama saja kita membiarkan banjir itu terjadi, karna responnya ada tapi realisasinya yang lama. Ini saja kita baru susur sungai (7 juli 2025), kita berargumen saya dengan pihak BPBD karna pihak BPBD ingin melakukan pengerukan dan kita tidak setuju karena itu membuat aliran sungai menjadi lancar tapi hanya untuk sementara maka dari kami mengusulkan untuk merevisi ulang irigasi yang ada di wilayah prambon. Bagi kami itu sangat tidak berfungsi selama 3 tahun yang lalu bisa dibilang kinerjanya dari 0-100 itu saya bilang min (-).

(Sumber :wawancara Selasa, 06 Desember 2024 jam 08.00 WIB)

Disisi lain dinas UPTD PSAD Kesamben yang diwakili oleh Bapak Mualim (48) dan Bapak Setyo (37) mengungkapkan bahwa .

"Banjir di Jombok itu mbak karena ada beberapa faktor memang, pertama itu memang dari kiriman air sungai *Afour* Watukadon dan *Afour* tenggor, filter irigasi yang diingasrembyong itu kami biasanya menyebutnya *tasrek* fungsinya untuk menghambat laju air, tapi ketika banjir tasrek ini jadi pemicu sampah tidak bergerak ada kayak ranting pohon dll.

Bapak Mualim (48) Mengungkapkan bahwa masyarakat yang rumahnya di bantaran sungai sepanjang Desa Beluk mayoritas membuang sampah disungai. Beliau juga membenarkan jika salah satu faktor banjir adalah tasrek yang dibuat pada tahun 2023 itu dan kiriman sampah maupun eceng gondok dari arah sungai *afour* Watudakon, namun hal yang disembunyikan dari pihak Desa yaitu masyarakatnya yang membuang sampah di bantaran dan sumbatan di belakang Kimia Farma

Ada lagi mbak sebenarnya kemungkinan dari pihak desa menyembunyikan kami ingin menyelidiki hal ini tapi bukan

wewenang kita itu wewenang pihak BBWS, dibelakang kimia farma itu mbak ada kayak pipa kami tidak tahu apakah itu di bawah pipa ada sumbatan atau tidak tapi eceng gondok selalu berhenti disitu kan ada indikasi bahwa ada sesuatu di bawah pipa tersebut tapi pihak desa tidak ada itikad untuk mempermasalahkan itu.

Tanggul yang dibuat itu sekitar 120 m keatas, sepanjang 200 m.Sampai sekarang tapi tasrek diingasrembyong itu sudah diperbaiki mbak ada mengangkut sampah nya kalo dulu memang tidak ada.

(Sumber : Wawancara Kamis, 04 Desember 2024 jam 14.00 WIB)

(Sumber : Bapak Mualim (48) Foto pipa belakang kimia farma)

4.1. Habitus masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Jombok

Masyarakat dusun beluk beberapa ada yang belum siap karena belum terbiasa dengan keadaan banjir yang terjadi di dusun mereka. Ada beberapa dari mereka juga ada yang siap tetapi tidak dengan kesiapan mereka, karena banjir yang terjadi tidak berlangsung setiap tahun tapi selang tahun. Mereka berkata bila yang paling parah dan mereka tidak berekspektasi jika terjadi banjir setinggi itu di September 2019 dan Desember

2024, mereka berpikir bahwa banjir tidak akan setinggi itu.

Berikut responden yang mengalami banjir langsung dan bagaimana habitus atau kebiasaan mereka pada saat menghadapi banjir. Bapak Yudhi (43) sebagai masyarakat yang menghadapi bencana banjir tidak setiap tahun mengungkapkan bahwa:

> "Saya belum terbiasa mbak dengan bencana banjir ini, karena saya mengalaminya tidak setiap tahun untuk daerah rumah saya. Tahun kemarin gak sempet nyelamatin apa" mbak cuma nyelamatin ibu saya, pas saya tahu kalau banjir sudah mulai tinggi udah gak mikirin apapun pokoknya ibu saya. Saya telpon kakak yang dimojokerto buat jemput ibu, saya dan istri ke posko masjid. Banjir tiba" aja tinggi mbak itu seingat saya jam 11 malam banjir mulai tinggi, warga sini juga semua gak mengira kalo bakalan tinggi mbak.

Kebiasaan Bapak Yudhi (43) belum terbiasa dengan banjir yang terjadi karena beliau tidak tiap banjir ini terjadi. Karna ya syok juga dan tidak berfikir apa" hanya panik saja.

> Barang berharga elektronik pun habis kemarin itu, baju aja banyak yang kita buang karna udah gak layak pakai sama kita mbak, yang paling kerasa after bencana mbak ekonomi di desa bener" hancur karena mayoritas warga sini petani dan buruh tani kan dan kami juga berharap dari pemerintah buat memperhatikan kondisi kita after bencana itu bukan hanya pada saat bencana terjadi karena yang sangat kita butuhkan itu lebih ke after bencana mbak".
>
> (Sumber : wawancara Selasa, 06 Desember 2024 jam 10.00 WIB)

Bapak Yudhi (43) mengatakan jika beliau belum terbiasa dengan adanya banjir ini, responden lainnya Bapak Atok (53) selaku kepala dusun beluk dan yang terdampak banjir mengungkapkan kebiasaan Bapak Atok (53) dan keluarga pada saat menghadapi bencana banjir.

“Saya bilang terbiasa ya sepenuhnya belum terbiasa mbak karena itu saya dan warga selalu siap ke irigasi ketika musim hujan teruss dan hujan gak berhenti selalu mengecek ke tanggul itu. Kalo bisa dibilang ya kebiasaan kami yang pertama itu ya ngecek kondisi aliran irigasi yang dibuat pemerintah 3 tahun yang lalu untuk mengambil sampah yang diirigasi itu, karena kami berpikir kalau dengan cara tersebut bisa mengurangi resiko banjir tapi ternyata kita salah banjir malah semakin tinggi mbak.

Rumah saya kan pondasinya ini lumayan tinggi mbak jadi ya tetep aja sih saya kehilangan ternak saya lele itu mbak padahal mau panen. Buat barang ataupun elektronik sudah kami persiapkan saya taruh di atas lemari. Banjir itu tiba” banget tingginya langsung sedada mbak. Saya berusaha buat evakuasi keluarga saya dan warga mbak karna kan gimana” juga tanggung jawab saya sebagai kadus.

(Sumber : wawancara Selasa, 06 Desember 2024 jam 08.00 WIB)

Masyarakat lainya juga mengungkapkan hal yang sama dengan kebiasaan mereka ketika menghadapi banjir, ibu Istiudaiyah (55), masyarakat yang terdampak banjir setiap terjadinya bencana banjir mengungkapkan.

“Saya kalo banjir biasanya udah siap” naikin barang ke tempat lebih tinggi mbak, karna saya tau kalo banjir di daerah sini selalu tinggi karena berhadapan langsung sama sungai, kalo suami saya biasanya ya itu mbak ngontrol irigasi sama warga yang lain karena disitu sumber masalah banjir disini. Tahun kemarin aja itu tiba” tinggi mbak, saya kan punya angon kambing itu saya dan suami naikin ke atap rumah mbak karna gak sempat dievakuasi karena tiba” aja.

Kalo saya ya ke posko sama keluarga saya barang dokumen saya alhamdulilah saya sempat selamatin mbak, mungkin tetangga saya banyak yang rusak dokumen pentingnya itu mbak karna gak ada persiapan apapun. Banjir desember tahun kemarin itu mbak buat saya dan keluarga kalang kabut ya gimana ya mbak soalnya bener” tiba datang air tinggi gitu, alhamdulilahnya langsung dievakuasi saat itu juga karena memang sebelum banjir tinggi sudah konfirmasi ke BPBD juga langsung tanggap dateng mbak buat mantau masyarakat dan banjir”.

(Sumber : wawancara Sabtu, 09 Desember 2024 jam 18.00 WIB)

Bapak Agus (51) juga mengungkapkan hal yang serupa dengan Bapak Yudhi (43) dengan habituasi mereka ketika menghadapi bencana banjir.

> "Waduh saya gak terbiasa malah mbak dengan banjir ini meskipun ya bisa dibilang banjir ini selang waktu setahun terjadi tapi ya saya sendiri merasa belum terbiasa, buktinya saya masih banyak rugi gara" banjir kemarin, mobil saya mbak gak sempet mindahin juga karena saya berfikir banjirnya gak akan tinggi ternyata malam hari langsung tinggi yaudah gimana lagi saya ikhlasin mbak.

Kebiasaan pada saat banjir ini masyarakat masih bisa menyelamatkan dokumen-dokumen pentingnya tapi sayangnya untuk barang berharga lainnya tidak bisa diselamatkan seperti barang elektronik.

> Kalo kebiasan pas posisi lagi banjir ya saya yang desember itu saya masih sempet sih mbak mengamankan berkas dokumen saya mbak terus juga masih naikin barang elektronik ke atas kursi sama meja itupun akhirnya ya ludes mbak tapi masih bisa diperbaiki sih mahalnya itulo mbak kan kita juga kerja otomatis beberapa hari itu mati total itu pemulian masa ekonominya sulit. Apalagi kita semua ini kehilangan kayak kasur itu mbak hampir semua rusak beberapa minggu kita hanya beralas tikar sama selimut dirumah karena bantuan ya hanya selimut itu. Sebenarnya kita butuh bantuan kasur juga mbak butuh banget malah, pas banjir belum begitu tinggi hanya sebatas lutut kita hanya nyelametin itu aja mbak pas udah mulai tinggi kita udah evakuasi diri kita sendiri udah gak mikir barang".
>
> (Sumber wawancara Minggu, 10 Desember 2024 jam 14.00 WIB)

Ibu Wahyuning Astuti (55) juga sama merasakan dampak dari banjir tersebut dan beliau mengungkapkan habituasinya pada saat menghadapi bencana banjir.

> "Ketika banjir terjadi, saya dan keluarga biasanya sudah memahami apa yang harus dilakukan, mbak. Kami tinggal tidak jauh dari sungai, sehingga jika hujan deras selama beberapa jam, air bisa naik dengan cepat. Saya segera memindahkan barang-

barang penting ke bagian atas lemari, seperti dokumen, pakaian, dan elektronik. Suami saya juga langsung memeriksa dengan warga yang lain saluran irigasi yang sering tersumbat. Itulah yang sering menyebabkan air tidak dapat mengalir dan menggenangi pemukiman.

Hewan peliharaan masyarakat banyak yang mati karena bencana ini dan tidak sempat evakuasi ketempat yang lebih aman dan banyak yang kehilangan dokumen penting mereka.

Tahun lalu, tepatnya di bulan Desember, air tiba-tiba meningkat sangat cepat, sementara siangnya masih aman. Saya memiliki beberapa hewan ternak, ayam dan kambing terpaksa kami tempatkan di atas rumah mbak untuk kambing kalo ayam dah mati semua, karena tidak sempat membawanya keluar. Saya dan anak-anak segera menuju posko pengungsian saat itu, alhamdulillah kami berhasil membawa dokumen penting. Beberapa tetangga kehilangan semua dokumen penting mereka karena tidak siap sama sekali. Kejadian banjir itu benar-benar membuat kami panik, tetapi beruntung BPBD segera datang malam itu untuk membantu warga evakuasi dan mengecek keadaan banjir. Jadi meskipun dalam keadaan panik, kami merasa bersyukur masih dapat selamat dan tahu apa yang harus dilakukan karena sudah sering mengalaminya sebelumnya".

(Sumber wawancara Sabtu, 09 Desember 2024 jam 19.00 WIB)

Yasir Firmansyah (28) salah satu pemuda di desa beluk mengungkapkan kebiasaan saat menghadapi bencana banjir di dusunnya.

"Saya jujur mbak masih kurang terbiasa dengan kondisi banjir seperti ini, meskipun memang hampir setiap tahun terjadi. Tapi ya, setiap kali banjir datang rasanya seperti pertama kalinya lagi. Banjir kemarin cukup parah, dan saya juga terkena dampaknya. Pemudanya disini ya gotong royong sama sama separuh ada yang ikut lihat separuh bantu warga buat evakusi. Barang-barang saya sampai terendam karena saya pikir airnya tidak akan naik sampai setinggi itu.

Tengah malam tiba-tiba air tiba-tiba naik tinggi, saya juga tidak sempat pindah. Akhirnya saya berlapang dada saja, meskipun dalam hati rasanya sedih juga. Biasanya kalau terjadi banjir, saya

> masih sempat menyelamatkan barang-barang penting, seperti dokumen atau perangkat elektronik. Tapi yang kemarin, situasinya berubah sangat cepat. Saya hanya sempat memindahkan sebagian barang ke tempat yang lebih tinggi, dan dokumen penting sih mbak alhamdulilah bisa saya bawa, tapi tetap saja terkena air.

Semua masyarakat banyak mengeluhkan barang-barang yang mereka miliki rusak dan biaya untuk memperbaiki sangat mahal bisa dibelikan baru,tapi banyak dari mereka yang memilih untuk memperbaiki saja karena faktor ekonomi yang mereka alami pasca banjir belum pulih.

> Barang elektronik masih bisa diperbaiki, cuma biayanya itu mahal sekali. Saat banjir masih sampai lutut, kami masih bisa menyelamatkan beberapa barang. Tapi ketika air mulai naik, kami fokus untuk melindungi diri sendiri. Udah nggak sempat berpikir lagi soal barang, yang paling penting adalah nyawa. Saya harap kedepannya pemerintah bisa memberikan solusi yang lebih baik dalam menangani banjir dan memberikan bantuan kepada korban, karena dampaknya tidak hanya terasa saat bencana terjadi, tapi juga terus berlanjut setelahnya.
> (Sumber wawancara Minggu, 10 Desember 2024 jam 10.00 WIB)

Hasil wawancara mengindikasikan bahwa warga dusun Beluk memiliki pengalaman dan tanggapan yang bervariasi dalam menghadapi banjir, yang dipengaruhi oleh seberapa sering mereka terpengaruh, kedekatan lokasi dengan sumber banjir, serta pengalaman sebelumnya. Pola perilaku masyarakat dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori besar: belum ada, mulai ada, dan sudah ada karena pengalaman yang berulang.

1. **Habitus yang Belum Terbentuk (Tidak Siap dan Tidak Terduga**)

Beberapa masyarakat, seperti yang disampaikan oleh Bapak Yudhi (43), Bapak Agus (51), dan Yasir Firmansyah (28), mengungkapkan bahwa mereka belum benar-benar siap menghadapi masalah banjir. Kejadian banjir yang tidak terjadi setiap tahun membuat mereka cenderung mengabaikan atau menunda persiapan, dengan asumsi bahwa air tidak akan setinggi sebelumnya. Mereka lebih mengutamakan keselamatan jiwa daripada barang-barang atau dokumen penting.

> "Saya belum terbiasa dengan bencana banjir, karena itu tidak terjadi setiap tahun. Tahun lalu saya tidak sempat menyelamatkan apa-apa, hanya bisa menyelamatkan ibu saya." (Bapak Yudhi 43 tahun)

Pernyataan ini menunjukkan rendahnya tingkat kesiapan dan kurangnya pengolahan pengalaman sebagai landasan untuk bertindak. Berdasarkan teori habitus, komunitas seperti Bapak Yudhi (43) belum mempunyai kebiasaan untuk bereaksi terhadap banjir dengan cara yang proaktif karena pengalaman terhadap bencana belum cukup mengembangkan pola pikir dan perilaku yang berkelanjutan. Mereka masih belum menganggap banjir sebagai sebuah bahaya yang sering terjadi yang membutuhkan tindakan pencegahan yang jelas, sehingga mereka cenderung menunda persiapan sampai bencana benar-benar menimpa.

Hal yang sama diutarakan oleh Bapak Agus (51), yang menyampaikan bahwa meskipun banjir tergolong kejadian yang terjadi setiap tahun, dia merasa belum mampu menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Ia bahkan tidak memiliki waktu untuk mengalihkan mobilnya saat banjir tiba. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran tentang risiko yang ada, kekurangan dalam pengalaman dan kebiasaan membuatnya tetap tidak siap.

> "Saya merasa tidak biasa dengan banjir ini meskipun bisa dibilang banjir ini datang setiap tahun, saya sendiri merasa belum

bisa beradaptasi. Saya tidak sempat memindahkan mobil."
(Bapak Agus 51 tahun).

Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa cara masyarakat bertindak masih bersifat reaktif, bukan proaktif. Mereka hanya melakukan tindakan setelah banjir benar-benar terjadi dan umumnya hanya fokus pada penyelamatan hal-hal yang paling penting, seperti keselamatan nyawa. Dokumen, kendaraan, dan aset lainnya sering kali tidak menjadi prioritas karena kurangnya sistem atau kebiasaan dalam menghadapi keadaan darurat.

Di samping itu, kurangnya informasi, pendidikan mengenai bencana, serta rendahnya pengalaman secara langsung juga memperburuk pembentukan kebiasaan mitigasi. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat masih berada di fase pra-habitus ketika berhadapan dengan banjir, yakni suatu kondisi di mana belum ada pengetahuan praktis dan kolektif yang terinternalisasi secara konsisten dan diteruskan dari generasi ke generasi.

Fenomena ini memiliki dampak yang signifikan. Ketidakterbentukan habitus ini dapat membuat masyarakat lebih rentan terhadap kerugian yang lebih besar, baik dalam hal fisik maupun psikologis. Tanpa adanya pola antisipatif yang tertanam, setiap kejadian banjir akan terus menjadi kejutan baru dan menghasilkan siklus kerentanan yang berulang.

2. Habitus yang Sedang Berkembang (Adaptasi Berbasis Pengalaman)

Beberapa individu seperti Bapak Atok (53), Ibu Istiadayah (55), dan Ibu Wahyuning Astuti (55) mulai menunjukkan langkah-langkah pencegahan sebagai bagian dari habitus yang terbentuk akibat pengalaman banjir sebelumnya. Mereka

melakukan aktivitas seperti memindahkan barang berharga ke lokasi yang lebih tinggi, memeriksa saluran irigasi, dan merencanakan evakuasi hewan peliharaan.

> "Saya bersama warga selalu bersiaga ke irigasi saat musim hujan, memeriksa tanggul dan membersihkan sampah di saluran. " (Bapak Atok 53 tahun)
>
> "Saya sudah bersiap-siap untuk menaikkan barang ke tempat yang lebih tinggi, dokumen saya alhamdulillah sempat saya selamatkan. " (Ibu Istiudaiyah 55 tahun)
>
> "Kami cepat-cepat memindahkan barang berharga ke atas lemari… suami saya langsung memeriksa saluran irigasi. " (Ibu Wahyuning Astuti 55 tahun).

Dari cerita di atas, dapat dilihat bahwa kebiasaan baru dalam masyarakat terbentuk secara bersama-sama, yaitu kebiasaan untuk memeriksa saluran air dan mengidentifikasi lokasi-lokasi yang rentan terhadap banjir. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dari sikap yang sebelumnya kurang siap menjadi lebih siap dan waspada. Meskipun demikian, praktik ini belum bisa dianggap sebagai kebiasaan yang sudah tertata dengan baik, karena masih belum terorganisir dengan rapi dan bersifat reaktif, serta belum sepenuhnya mampu mengantisipasi.

Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa habitus sedang mengalami perkembangan. Namun, praktik yang ada masih bersifat tidak terencana dan belum didukung oleh pengetahuan tentang bencana yang terorganisir dengan baik. Akibatnya, kerugian yang terjadi tetap besar karena kesiapsiagaan masih terbatas hanya untuk tingkat rumah tangga.

Berdasarkan teori Pierre Bourdieu, habitus terbentuk melalui interaksi antara struktur objektif (seperti pengalaman menghadapi banjir dan keadaan lingkungan) dan struktur subjektif (persepsi tentang risiko dan kebiasaan sehari-hari). Dalam hal ini, masyarakat mulai menunjukkan kesadaran bersama mengenai risiko, tetapi

belum didukung oleh sistem mitigasi formal seperti pelatihan, sistem peringatan dini, atau kebijakan pemerintah.

Masyarakat ini menunjukkan adanya kebiasaan bersama dalam memeriksa irigasi serta pemahaman mengenai titik-titik yang rentan. Namun, meskipun kebiasaan ini diterapkan, tingginya frekuensi banjir tetap mengakibatkan kerugian yang besar. Situasi ini menunjukkan bahwa habitus yang sedang berkembang ini perlu diperkuat dengan pengetahuan serta sistem mitigasi yang lebih terstruktur.

3. Habitus Sosial: Solidaritas dan Gotong Royong

Nilai-nilai sosial seperti kerjasama menjadi elemen krusial dalam perilaku masyarakat saat menghadapi banjir. Yasir Firmansyah (28), seorang pemuda dari desa, mengungkapkan bahwa para pemuda saling bahu-membahu untuk membantu warga lain dalam proses evakuasi. Ini membuktikan bahwa solidaritas bersama merupakan bagian dari habitus sosial masyarakat.

> "Di sini para pemuda saling membantu, separuh dari kami berkontribusi untuk evakuasi, saat air mulai naik, kami berfokus pada cara melindungi diri." (Yasir Firmansyah 28 tahun)

Ucapan ini menunjukkan bahwa solidaritas dan tanggung jawab sosial telah menjadi nilai yang mendalam dalam komunitas. Masyarakat tidak hanya fokus pada keselamatan diri sendiri, melainkan juga peduli pada keselamatan orang lain. Ini menggambarkan modal sosial yang ada di komunitas desa yang terdiri dari hubungan saling percaya, jaringan sosial, dan norma saling membantu.

Solidaritas ini berfungsi sebagai modal sosial yang sangat berharga dan dapat menjadi dasar yang kuat untuk menciptakan sistem kesiapsiagaan di dalam komunitas. Meskipun demikian, gotong royong masih cenderung terjadi secara spontan dan belum terintegrasi dalam sebuah sistem formal untuk menangani

bencana. Habitus sosial yang terwujud melalui kerja sama menunjukkan kekuatan modal sosial dalam memperkuat ketahanan komunitas. Menurut Bourdieu, modal sosial adalah kumpulan sumber daya yang diperoleh dari jaringan sosial yang solid. Dalam konteks ini, kekuatan jaringan antarwarga menjadi elemen penting dalam membangun sistem mitigasi yang bersifat partisipatif.

Namun, keberadaan modal sosial ini belum didukung dengan adanya modal simbolik seperti pengakuan resmi, kebijakan, dan pendidikan dari pemerintah. Karena itu, kerja sama belum bisa berkembang menjadi sistem kesiapan yang berkelanjutan.

Solidaritas dan gotong royong adalah kekuatan sosial yang sangat penting dalam menghadapi peristiwa banjir. Meskipun demikian, untuk memperkuat efektivitasnya, prinsip-prinsip ini perlu diresmikan melalui sistem persiapan komunitas yang lebih terorganisir, sehingga kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana dapat berkembang secara signifikan.

4.2. Bentuk praktik model *disespack* berdasarkan dari proses habituasi

Wawancara berikutnya masyarakat tentang edukasi apa yang telah diberikan oleh pihak pemerintah sudah ada edukasi ataupun sosialisasi atau belum ada edukasi sama sekali oleh pihak pemerintah.

Wawancara dengan Bapak Welly (47) selaku sekretariat desa dengan edukasi apa atau belum yang telah dilakukan oleh pemerintah dan apakah mengetahui model *disespack.*

> ”Selama iki belum ada edukasi yang mendalam mbak palingan ya itu pas bencana kita keliling masyarakat yang susah direlokasi itu,terus pas pasca bencana itu keliling juga pake ambulan pas di

posko itu ada mbak dari BPBD apa aja yang kita lakukan pada saat banjir itu. Ada juga sih mbak dampingan psikolog waktu itu buat anak-anak di posko kayanya dari polres waktu itu.

Kalo apa mbak *disespack* ini saya baru dengar mbak dari sampean ini, didenger kayane bagus mbak buat kesiapan masyarakat. Desa juga gak bisa gasih mbak aja karena kurangnya pengetahuan kita juga kita hanya menunggu dari pemerintah kalo pemerintah gak kasih ya kita gimana ya diem aja mbak. Menurut saya kalo misalnya masyarakat di kasih itu bagus sih mbak setiap rumah dikasih tas ransel mungkin yang kecil itu aja ya buat dokumen penting mereka kayak KK, AKTA, dan yang lainnya. Bisa bantu merek kalo ada bencana banjir kalo tiba" datang mereka langsung bawa ta situ gak usah ribet.

(Sumber : wawancara Senin, 05 Desember 2024 jam 10.00 WIB)

Bapak Atok (53) selaku kepala dusun Beluk juga mengatakan hal yang hampir serupa dengan Bapak Welly (47) dengan edukasi yang ada dan belum ada di dusun Beluk, dusun yang paling parah dampak banjirnya dalam setahun kemarin.

"Selama banjir terjadi belum pernah ada edukasi yang menguntungkan bagi warga mbak sejauh ini belum ya karna saya taunya ya cuma pas banjir itu aja mbak itupun ya dasar aja kayak edukasinya saat banjir itu kalo setelahnya ya gak ada mbak ya Cuma sebatas itu aja.

Baru denger malahan tentang *disespack* ini mbak, kalo penjelasan dari mbak tentang *disespack* itu saya rasa sangat berguna bagi warga mbak karena belajar dari tahun kemarin ya banyak warga yang kehilangan dokumen penting mereka, jadinya saya data warga yang dokumennya rusak kena banjir kayak KK itu mbak kebanyakan jadi saya bantu buat ngurusnya mbak sama pihak desa itupun dari pemerintah gak ada bantuan juga lo masalah dokumen masyarakat yang rusak kena banjir ini. Kita upaya juga biar masyarakat gak susah mbak masak habis kena musibah bersih-bersih rumah juga susah harus ngurusin itu juga jadi saya dan pihak desa bantu urus mbak. Kemungkinan itu efektif mbak buat warga biar warga langsung masukin ke tas ransel itu barang yang penting".

(Sumber : wawancara, Selasa, 06 Desember 2024 jam 08.00 WIB)

Bapak Yudhi (43) selaku warga juga mengatakan bahwa edukasi hanya dilakukan pada saat banjir terjadi setelahnya juga tidak ada.

> "Halah mbak edukasi itulo saat terjadinya banjir udah itu aja selebihnya ya kita semua disini mandiri, edukasi itu hanya dasar apa yang harus kita lakukan pada saat banjir.
> Jujur saja, saya baru tahu juga soal tas *disespack* ini. Baru mendengar istilahnya beberapa dari sampean ini. Tapi setelah dijelaskan fungsinya, saya merasa itu sangat bagus, mbak. Karena tahun lalu banyak warga yang kehilangan surat-surat penting, seperti KTP, KK, ijazah, dan buku nikah semuanya rusak karena terkena air. Banyak juga yang akhirnya harus bolak-balik ke kantor desa untuk urusan itu.

Masyarakat mendukung jika ide disespack ini diterapkan kepada masyarakat karena dapat membantu masyarakat dalam mengamankan dokumen-dokumen penting mereka.

> Menurut saya, kalau ide seperti *disespack* ini bisa diterapkan ke masyarakat, pasti sangat membantu. Jadi, sebelum banjir terjadi, warga bisa menyediakan satu tas khusus untuk menyimpan dokumen-dokumen penting dan barang-barang penting lainnya. Saat banjir datang, tinggal membawa tas itu saja. Cara ini praktis dan juga aman. Seharusnya ide ini mulai disosialisasikan agar warga tidak kehilangan segalanya lagi ketika banjir terjadi".
> (Sumber : wawancara Selasa, 06 Desember 2024 jam 10.00 WIB)

Bapak Agus (51) sebagai ketua RT juga mengungkapkan bagaimana masyarakat gotong royong untuk menyelamatkan nyawa, barang berharga mereka di tengah minimnya pengetahuan meskipun bias dibilang sudah beberapa kali kena dampak banjir tapi tetap saja panik.

> "Edukasi yang pernah saya dapat dan kemungkinan besar masyarakat sini ya hanya pas bencana itu mbak setelahnya ya saya rasa tidak ada karena banjir disini kan bukan salah kita salah dari pembuatan irigasi itu kalo orang sini ngomong. Alhamdulilah saya ingat ada pendampingan psikolog buat anak-anak waktu itu, dan selebihnya buat edukasi kayak di balai desa atau sosialisasi

> langsung ke masyarakatnya itu gak ada mbak kita mandiri aja setauku kita harus ngapain kan ya bukan pertama kali juga kita mengalami kejadian ini. Disini ya alhamdulilah ya juga masyarakatnya ngerti ya mbak mungkin satu dua orang lah kalau gak ngerti itu sama-sama mau saling membantu.

Dimungkinkan jika penerapan model ini berlangsung di desa jombok masyarakat sangat terbantu karena dokumen-dokumen mereka bisa terselamatkan.

> Wah, baru denger mbak saya tentang *disespack*, sepertinya menarik ya tapi jujur mbak saya gak berharap banjir ini datang lagi sudah cukup desember sama maret tahun ini aja, kalo misalnya ini diterapkan dimasyarakat sini bias sangat membantu ya mbak karena tahun kemarin banyak yang dokumennya rusak kena air banjir. Bisa langsung sekali bawa aja, dank e ibu-ibu itu juga kayaknya perlu ya mbak karena yang sering dirumah kan kebanyakan ibu-ibu jadi misal dilatih itu saya rasa selesai dilatih curhat ke suaminya".
>
> (Sumber : wawancara Minggu, 10 Desember 2024 jam 14.00)

Ibu istiudaiyah (55) mengungkapkan keresahannya karena edukasi yang dia dapat hanya di posko itu saja kurang gregetnya pemerintah untuk korban-korban banjir di dusun Beluk.

> "Halah mbak kok edukasi iya kita banyak interaksi memang dari BPBD hanya sebatas apa yang harus kita lakukan ketika banjir datang meskipun belum tinggi kita harus siap", nah kita sebagai masyarakat sini kan gak berharap dan gak mau banjirnya jadi tinggi mbak. Kita cuma antisipasi buat angkatin barang ke tempat yang lebih tinggi aja.
>
> *Disespack* ya mbak belum tau sih karna ya itu kan dikasih edukasi cuma itu-itu aja. Menurut, saya kayaknya bagus mbak ada buat ibu-ibu juga yang paling rempong kan ibu-ibu ya kalo masukin barang-barang penting orang laki tau apa ya mbak kadang ada kan suami yang begitu.

Jika dengan penerapan ide ini masyarakat setidaknya tenang karena dokumen penting yang mereka punya bisa diselamatkan meskipun masih banyak barang berharga yang mereka miliki hilang/rusak.

> Kalo berharap banjir itu gak akan dateng lagi kan kita semua gak tau ya mbak ya kita perlu sih mbak kaya begitu buat jaga aja klo misalnya ada bencana lagi kita udah gak kebingungan gimana ya meskipun masih banyak kehilangan banyak barang setidaknya untuk dokumen penting yang dibutuhkan dalam jangka waktu panjang itu masih aman mbak itu, selama ini kan kita hanya bekal taruh di satu map gitu aja ya gak dalam satu tas. Jadi kita pas kejadian itu apa yang kelihatan dimata dibawa aja mbak".
> (Sumber : Wawancara Sabtu, 09 Desember 2024 jam 18.00 WIB)

Ibu wahyuning astuti (55) juga merasakan hal sama karena ketinggian banjir yang menggenangi rumah sama dengan ibu istiudaiyah, mengungkapkan jika edukasi selama banjir setelahnya juga tidak ada mandiri saja.

> "Kalau dari saya, ya mbak, sebenarnya sudah pernah dikasih tahu juga sama perangkat desa atau dari BPBD, cuma ya sebatas itu-itu aja, semacam 'kalau banjir datang, segera evakuasi' atau 'amankan barang penting'. Tapi ya kadang kenyataannya di lapangan itu beda, kita panik, apalagi kalau air datangnya malam hari. Kami sih udah terbiasa buat angkat-angkat barang ke atas lemari atau ke meja, tapi ya kadang suka keteter juga, terutama kalau suami kerja atau gak di rumah. Jadi ya, ibu-ibu yang gerak duluan. Anak-anak juga kadang belum ngerti apa yang harus dibawa.

Masyarakat banyak yang belum mengetahui tentang model ini, karena selama ini mereka hanya di edukasi dasar saja tidak mendalam setelah terjadinya banjir.

> Saya baru dengar sih mbak tentang yang *disespack* itu, kayaknya menarik ya kalau ada semacam pelatihan khusus, apalagi yang fokusnya ke ibu-ibu, biar kita juga paham apa aja sih yang wajib

dibawa dan gimana cara nyimpennya supaya gak kelupaan atau ketinggalan pas banjir. Soalnya pas kejadian kemarin, saya cuma sempat bawa baju anak-anak sama dompet, dokumen malah sempat kehanyut karena disimpan di rak bawah. Kalau bisa sih mbak, ada simulasi juga, jadi kita gak cuma diceramahin doang, tapi juga diajarin secara langsung. Jadi nanti kalau kejadian lagi, sudah tahu apa yang harus dilakukan. Harapannya sih ya banjir gak datang lagi, tapi kalaupun iya, kita lebih siap."

(Sumber : wawancara Sabtu, 09 Desember 2024 jam 19.00 WIB)

Yasir Firmansyah (28) mengungkapkan juga bahwa selama ini hanya pemberitahuan saja dan edukasi dari BPBD pada saat kami di posko itu pengungsian itu.

"Saya pribadi, mbak, selama ini belum pernah dapat edukasi yang benar-benar spesifik tentang cara menangani banjir. Maksudnya, selama musim hujan, biasanya cuma diberi informasi lewat grup wa warga seperti "hati-hati curah hujan tinggi" atau "air sungai mulai naik", tapi tidak pernah ada pelatihan langsung.

Soal *disespack* itu saya juga baru dengar dari penjelasan mbak tadi. Kalau dibilang konsep yang bagus, saya setuju, karena selama ini kita tidak punya sistem atau cara tetap untuk menyiapkan barang-barang penting. Saya sendiri waktu banjir terakhir, sempat kewalahan mencari ijazah dan ktp, karena disimpan secara sembarangan, tidak dalam satu tempat khusus.

Pemahaman tentang bencana terutama banjir diperlukan untuk melatih anak muda maupun yang tua untuk menghadapi bencana. Maka itu, perlunya edukasi bertahap kepada masyarakat karena ini salah satu hal penting yang sebenarnya diperlukan masyarakat.

Menurut saya, kalau anak-anak muda di sini diberi pemahaman seperti itu, mungkin mereka juga bisa membantu mengedukasi orang tua mereka. Kita sekarang lebih paham teknologi, jadi bisa bantu menyusun daftar kebutuhan atau bahkan bantu membuat tas siaga untuk keluarga. Saya rasa, kalau ada pelatihan atau sosialisasi tentang *disespack* ini, jangan cuma untuk orang tua, tapi juga melibatkan pemuda. Karena kalau banjir tiba, biasanya yang lebih cepat bergerak itu anak-anak muda. Bahkan kemarin waktu banjir tinggi, saya dan beberapa teman membantu mengevakuasi warga

> yang rumahnya mulai tergenang air. Kalau sudah disiapkan dari awal, seperti dokumen penting dan barang esensial disimpan dalam satu tas khusus, pasti sangat membantu. Kita jadi tidak mubazirkan waktu saat situasi darurat. Saya sangat mendukung kalau desa mau mengadakan pelatihan seperti itu".
> (Sumber : wawancara Minggu, 10 Desember 2024 jam 10 00 WIB)

Dalam menghadapi bencana banjir, warga Dusun Beluk telah membangun berbagai kebiasaan (habitus) yang muncul secara alami dari pengalaman bersama mereka dalam menghadapi banjir yang terjadi berulang kali. Namun, pola kebiasaan ini masih cenderung reaktif dan belum didukung oleh sistem pendidikan yang terencana dari pemerintah, terutama mengenai persiapan bencana yang berbasis rumah tangga seperti konsep Disespack. Disespack adalah tas siap sedia untuk bencana yang berisi dokumen penting serta barang-barang penting lainnya yang dapat segera diambil ketika bencana terjadi.

Dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan penduduk, terlihat bahwa proses habitus yang terjadi lebih kepada reaksi spontan dalam menghadapi keadaan darurat, bukan sebagai hasil dari pelatihan yang terstruktur. Bapak Welly (47), yang menjabat sebagai kepala perencanaan dan umum, mengungkapkan bahwa selama ini belum ada pelatihan mendalam terkait kesiapsiagaan menghadapi banjir. Ia mengatakan,

> "Selama ini belum ada edukasi yang mendalam, mbak… biasanya hanya saat bencana, kita berkeliling ke masyarakat yang sulit dipindahkan. "

Menurutnya, Disespack adalah istilah yang baru diketahuinya, tetapi setelah dijelaskan fungsinya, ia menganggap ide ini sangat bermanfaat, terutama jika setiap rumah memiliki tas kecil untuk menyimpan dokumen penting.

Senada dengan wawancara Bapak Welly (47), Bapak Atok (53), yang menjabat sebagai Kepala Dusun Beluk, juga mengatakan bahwa tidak ada pengajaran yang berkesinambungan setelah terjadinya banjir. Ia menyatakan bahwa pelatihan hanya berlangsung saat bencana terjadi, dan bahkan dukungan untuk dokumen yang rusak juga tidak disediakan oleh pihak pemerintah. Ia bersama pihak desa mengambil inisiatif untuk membantu masyarakat dalam mengurus dokumen yang terganggu. Menurutnya, penerapan konsep Disespack sangat bermanfaat, karena pada tahun lalu banyak warga yang kehilangan dokumen-dokumen penting seperti Kartu Keluarga (KK), Akta, dan lain-lain.

Salah satu penduduk, Bapak Yudhi (43), menyampaikan pendapat bahwa pendidikan yang diberikan hanya bersifat instruktif singkat ketika banjir melanda. Ia mengungkapkan, “Pendidikan itu hanya memberi dasar, apa yang perlu dilakukan saat banjir”. Setelah mendengar penjelasan tentang Disespack, ia berpendapat bahwa ide ini sangat bagus dan perlu dikenal luas agar masyarakat bisa lebih bersiap. Ini menunjukkan bahwa warga sebenarnya bersikap positif terhadap inovasi untuk mengurangi dampak bencana, namun mereka kurang mendapatkan akses informasi atau pelatihan dengan baik.

Di sisi lain, Bapak Agus (53), yang menjabat sebagai Ketua RT, menambahkan bahwa masyarakat selama ini mengandalkan adat kebiasaan gotong royong serta naluri. Ia menyatakan bahwa edukasi atau sosialisasi dari pemerintah tidak pernah dilakukan secara menyeluruh. Meskipun banjir bukanlah hal baru, warga tetap merasa cemas ketika banjir muncul. Menurutnya, konsep Disespack akan sangat membantu, terutama bagi kaum ibu yang umumnya berada di rumah

ketika banjir terjadi. Ia berharap pelatihan dapat fokus kepada ibu rumah tangga agar mereka mengetahui persiapan yang perlu dilakukan.

Ibu Istidaiyah (55), salah satu warga Dusun Beluk, menyoroti minimnya keinginan dari pemerintah dalam memberikan pendidikan yang komprehensif kepada para korban banjir. Pendidikan yang diberikan hanya pada saat posko pengungsian dan bersifat umum. Ia merasa gagasan Disespack sangat bermanfaat, khususnya untuk perempuan yang seringkali harus bertindak cepat saat suami tidak ada di rumah. Ia menyarankan agar ada pelatihan langsung yang menunjukkan cara mengemas isi tas Disespack.

Ibu Wahyuning Astuti (55) juga menegaskan bahwa materi pendidikan yang diterima selama ini masih sangat mendasar dan belum mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan. Ia mengakui bahwa saat banjir terakhir, dokumen pentingnya terbawa hanyut karena tidak disimpan dengan baik. Ia menyatakan bahwa pelatihan mengenai Disespack seharusnya dilakukan secara langsung dan tidak hanya dalam bentuk ceramah, agar masyarakat lebih siap menghadapi bencana banjir.

Dari kalangan pemuda, Yasir Firmansyah (28) menekankan bahwa informasi yang diberikan hanya berupa peringatan umum melalui grup *WhatsApp* masyarakat. Ia merasa tidak pernah mendapatkan pelatihan yang nyata mengenai penanganan banjir. Menurutnya, jika pemuda diberikan pengetahuan tentang Disespack, mereka bisa menjadi penghubung informasi bagi orang tua mereka. Ia bahkan menyarankan agar pelatihan melibatkan pemuda karena mereka biasanya lebih responsif dalam situasi darurat dan dapat membantu mengevakuasi warga.

Dari narasi-narasi diatas, dapat disimpulkan bahwa cara masyarakat bersiap menghadapi banjir masih bersifat kebiasaan spontan, yaitu perilaku yang tumbuh secara alami tanpa melalui pendidikan atau pelatihan resmi. Proses kebiasaan ini terlihat dalam tindakan seperti: mengangkat barang ke tempat yang lebih tinggi, membantu anak-anak dan orang tua, atau menyimpan barang penting di tempat yang mudah dilihat. Namun, semua ini belum terorganisir dalam suatu sistem yang dapat dijadikan pedoman untuk tindakan mitigasi di tingkat rumah tangga.

Model Disespack sendiri masih belum dikenal secara luas oleh masyarakat. Namun setelah mendapatkan penjelasan mengenai konsep ini, sebagian besar narasumber mengatakan bahwa ini sangat bermanfaat dan perlu diterapkan. Ini menunjukkan bahwa ada tanggapan awal yang positif terhadap model ini, tetapi sampai saat ini belum ada inisiatif dari pemerintah atau lembaga lain untuk melaksanakannya.

BAB VI
KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa warga Desa Jombok Kecamatan Kesamben telah melaksanakan berbagai tindakan habituasi, termasuk melalui penyuluhan, latihan tanggap bencana, pembentukan komunitas siaga bencana, serta penguatan nilai-nilai kerjasama dalam menghadapi bencana banjir. Upaya habituasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan masyarakat, sehingga tercapai kesiapsiagaan secara kolektif. Meski demikian, penelitian juga menemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan

infrastruktur pendukung, rendahnya akses terhadap informasi bencana, serta adanya perbedaan pemahaman di antara kelompok-kelompok masyarakat.

5.2. Saran

Bagi warga Desa Jombok, penting untuk mempertahankan tradisi gotong royong dan melakukan latihan secara teratur untuk mitigasi banjir sehingga kebiasaan yang sudah ada tidak hilang. Untuk pemerintah daerah, diperlukan dukungan berupa fasilitas, akses informasi tentang bencana, serta pelatihan yang terus menerus supaya kesiapan masyarakat semakin baik. Untuk peneliti berikutnya, mereka dapat meneliti strategi komunikasi terkait bencana atau membandingkan kebiasaan di daerah lain untuk referensi tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Zakina, B. L., Zainuddin, Z., Santoso, T. B., & Safitri, L. (2024). Penyuluhan Mitigasi Bencana Banjir Sebagai Upaya Kesiapsiagaan Bencana Di Kota Purwodadi. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, *4*(4), 80–84. https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1147

Anindhita, W., Sari, E., & Kusuma, D. L. (2024). Mitigasi bencana banjir pada anak usia dini. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, *7*(2), 504–515. https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i2.21759

Dull, E., & Reinhardt, S. P. (2014). An analytic approach for discovery. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304, pp. 89–92).

Hariyanto, T., Nurwatik, N., & Ramandany, V. (2023). Analysis of Flood-Vulnerable Areas Using Scoring and Weighting Methods Based on Geographic Information Systems (Case Study: Sidoarjo Regency). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1276*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/1276/1/012074

Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, *8*(1), 21. https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163

Heryana, A. (2018). Informan_dan_Pemilihan_Informan_dalam_Pe. *ResearchGate*, 1–14.

Irma Juraida, Yeni Sri Lestari, & Rahmah Husna Yana. (2019). Modal Sosial dalam Mitigasi Bencana Banjir (Studi Kasus di Kabupaten Aceh Barat). *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, *2*(1), 1–6. https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.601

Istiqomah, Y., & Prajayanti, E. D. (2023). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Mitigasi Dan Kesiapsiagaan Bencana Banjir. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *7*(1), 11–21. https://doi.org/10.33366/nn.v7i1.2525

Jahirin, Sunsun, & Rizki Iraki Lukman, D. (2021). Hubungan Pengetahuan Mitigasi Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Healthy Journal*, *10*(1), 17–22. https://doi.org/10.55222/healthyjournal.v10i1.511

Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, *6*(1), 9–14. https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089

Novianti, R., Wardhani, F. A., Prihatinningtyas, E., & Sapan, E. G. A. (2023). Assessment of Flash Flood Vulnerability Index in a tropical watershed region:

a case study in Ciliwung Hulu watershed, Indonesia. *LIMNOTEK Perairan Darat Tropis Di Indonesia*, *29*(1). https://doi.org/10.55981/limnotek.2023.1105

Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, *5*(2), 1110. https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427

Nurnazmi, & Siti Kholifah. (2023). Anatomi Teori Pirre Bourdieu Pada Sosiologi Postmodern. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *6*(2), 1308–1321. https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/download/1657/895/

Pramadita, R., Spasial, P., Rawan, I., Banjir, B., Timur, J., Sig, M., Rosa, R. P., Prasetyowati, I., & Baroya, N. (2010). *Peta Spasial Indeks Rawan Bencana Banjir Jawa Timur Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) Information System (GIS)*.

Qurrotaini, L., Amanda Putri, A., Susanto, A., & Sholehuddin, S. (2022). Edukasi Tanggap Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Pengetahuan Anak Terhadap Mitigasi Bencana Banjir. *AN-NAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 35. https://doi.org/10.24853/an-nas.2.1.35-42

RACO, J. R. (2010). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January).

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*(33), 81. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Sogiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*

Suryadi, N. (2020). Peran Pemerintah Dalam Menanggulangi Banjir Di Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, *2020*(2), 425–436.

Vakalopoulos, K. (2023). Shedding Some (More) Light in Bourdieu's Habitus and Doxa: A Socio-Phenomenological Approach. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, *53*(2), 255–270. https://doi.org/10.1111/jtsb.12364

Yassir Arafat. (2007). KONSEP SISTEM PERINGATAN DINI DI WILAYAH BENCANA BANJIR SIBALAYA KABUPATEN DONGGALA. *Jurnal SMARTek*, *5*(3), 166–172.

Zhang, J., Zhou, C., Xu, K., & Watanabe, M. (2002). Flood disaster monitoring and evaluation in China. *Environmental Hazards*, *4*(2–3), 33–43. https://doi.org/10.1016/S1464-2867(03)00002-0

LAMPIRAN

1. **Wawancara**

(Sumber : Foto dengan Bapak Welly (37). Senin, 05 Desember 2024 jam 10.00 WIB di kantor Balai Desa)

2. **Wawancara**

(Sumber : Foto dengan Bapak Atok (51) dan Bapak Yudhi (43). Selasa 06 Desember 2024 jam 08.00 WIB)

3. **Wawancara**

(Sumber : Foto dengan Ibu Wahyuning Astuti (55). Sabtu, 09 Desember 2024 jam 18.00 WIB)

4. Wawancara

(Sumber : Foto dengan Ibu Istiudaiyah (55). Sabtu, 09 Desember 2024 jam 19.00 WIB)

5. Wawancara

(Sumber : Foto dengan Bapak Mualim (48) dan Bapak Setyo (38). Kamis 04 Desember 2024 jam 14.00 WIB)

6. Dokumen foto banjir dan penyebab

(Sumber: Foto kiriman Bapak Atok (51) kondisi irigasi tersumbat eceng gondok.

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Judul Penelitian: Habituasi Masyarakat dalam Kesiapsiagaan Mitigasi Bencana Banjir di Desa Jombok

Peneliti: Galuh Rachma Wardhani

Metode: Wawancara mendalam (in-depth interview)

Teknik: Purposive Sampling

I. Identitas Informan

• Nama:

• Umur:

• Pekerjaan:

• Dusun:

• Peran dalam masyarakat:

II. Pertanyaan untuk Pemerintah Desa

1.1.A. Kondisi Umum

1. Bagaimana Anda melihat kondisi banjir di Desa Jombok dalam beberapa tahun terakhir?

2. Menurut Anda, apa penyebab utama banjir di Desa ini?

1.2.B. Peran Pemerintah dan Strategi Penanggulangan

3. Apa langkah-langkah yang telah dilakukan pemerintah desa dalam menanggulangi bencana banjir?

4. Adakah program pelatihan, simulasi, atau bentuk edukasi kesiapsiagaan bencana yang dilakukan?

1.3. D. Perspektif Sosiologis

8. Bagaimana Anda melihat kebiasaan atau pola perilaku masyarakat setiap kali terjadi banjir?

9. Apakah kebiasaan tersebut terbentuk dari pengalaman? Seberapa penting habitus masyarakat dalam kesiapsiagaan menurut Anda?

III. Pertanyaan untuk Masyarakat Terdampak

1.4. A. Pengalaman Pribadi

1. Seberapa sering banjir terjadi di tempat tinggal Anda?

2. Apa yang biasanya Anda dan keluarga lakukan ketika banjir datang?

1.5. B. Proses Habituasi

3. Sejak kapan Anda merasa terbiasa dengan kondisi banjir?

4. Apa saja tindakan yang sudah menjadi kebiasaan Anda saat menghadapi banjir?

1.6. C. Akses Informasi dan Modal Sosial

6. Apakah Anda pernah menerima pelatihan atau informasi tentang mitigasi bencana?

7. Bagaimana hubungan antar warga saat terjadi banjir? Apakah saling membantu?

1.7. D. Model DISESPACK

8. Apakah Anda pernah mendengar program seperti tas ransel darurat, edukasi ibu rumah tangga, atau sosialisasi digital tentang bencana?

9. Jika ya, bagaimana tanggapan Anda terhadap program tersebut?

10. Jika belum, menurut Anda apakah program seperti itu penting dan layak diterapkan di desa ini?

IV. Pertanyaan Penutup

1. Apa harapan Anda kepada pemerintah atau pihak lain dalam mengurangi dampak banjir?